

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL
DI INDONESIA**



Disusun Oleh:

**ARI MUNANDAR
NIM. 150604100**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ari Munandar

NIM : 150604100

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini. Maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 19 April 2022

Yang menyatakan,



Ari Munandar

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja
Pada Industri Kecil Di Indonesia**

Disusun oleh:

Ari Munandar
NIM. 150604100

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

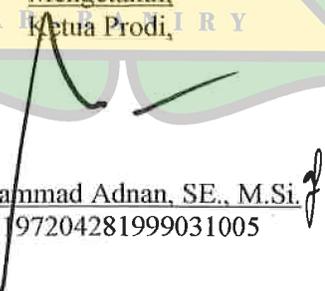
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hafas Furqani, M.Ec
NIP. 198006252009011003


Rachmi Meutia, M.Sc
NIP. 198803192019032013

Mengetahui,
Ketua Prodi,


Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si.
NIP: 197204281999031005

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Di Indonesia

Ari Munandar
NIM. 150604100

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Island UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) Dalam Bidang Ilmu
Ekonomi

Pada hari/tanggal

Jumat,

30 Juli 2021 M
20 Zulhijah 1442 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua



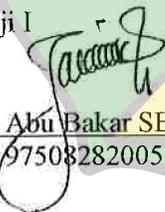
Dr. Hafas Furqani, M.Ec
NIP. 198006252009011003

Sekretaris



Rachmi Meutia, M.Sc
NIP. 198803192019032013

Penguji I



Jariah Abu Bakar SE., M.Si
NIP. 197508282005012001

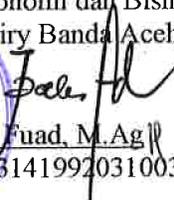
Penguji II



Yulindawati, SE., MM
NIP. 197907132014112002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,



Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 196403141992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT.PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Ari Munandar
NIM : 150604100
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail : ari285906@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi

Yang berjudul:

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Di Indonesia

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 19 April 2022

Mengetahui,

Penulis,

Ari Munandar
NIM. 150604100

Pembimbing I,

Dr. Hani Farqani, M.Ec
NIP. 198006252009011003

Pembimbing II,

Rachmi Meutia, M.Sc
NIP. 198803192019032013

KATA PENGANTAR



Syukur *Alhamdulillah* kita panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “***Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Di Indonesia***”. Shalawat beriringan salam tidak lupa kita sanjung sajikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. dimana beliau telah membawa kita dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang sedang kita rasakan saat ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si selaku Ketua Program studi Ilmu Ekonomi dan Marwiyati, SE., MM. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi dan ibu Sitti Zahrah, S.Ag selaku operator Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

3. Muhammad Arifin, Ph.D selaku ketua Laboratorium laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
4. Dr. Hafas Furqani, M.ec selaku dosen pembimbing I dan Rachmi Meutia, M.Sc selaku dosen Pembimbing II yang tidak bosan-bosannya memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih atas bimbingan dan motivasi selama ini.
5. Marwiyati, SE., MM selaku penasehat Akademik (PA) yang telah memberi saran dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, Ibunda dan ayahanda serta saudara-saudariku yang tersayang atas doa, pengorbanan dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan diperguruan tinggi.
7. Rakan-rekan mahasiswa Ilmu Eknomi Angkatan 2015 yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

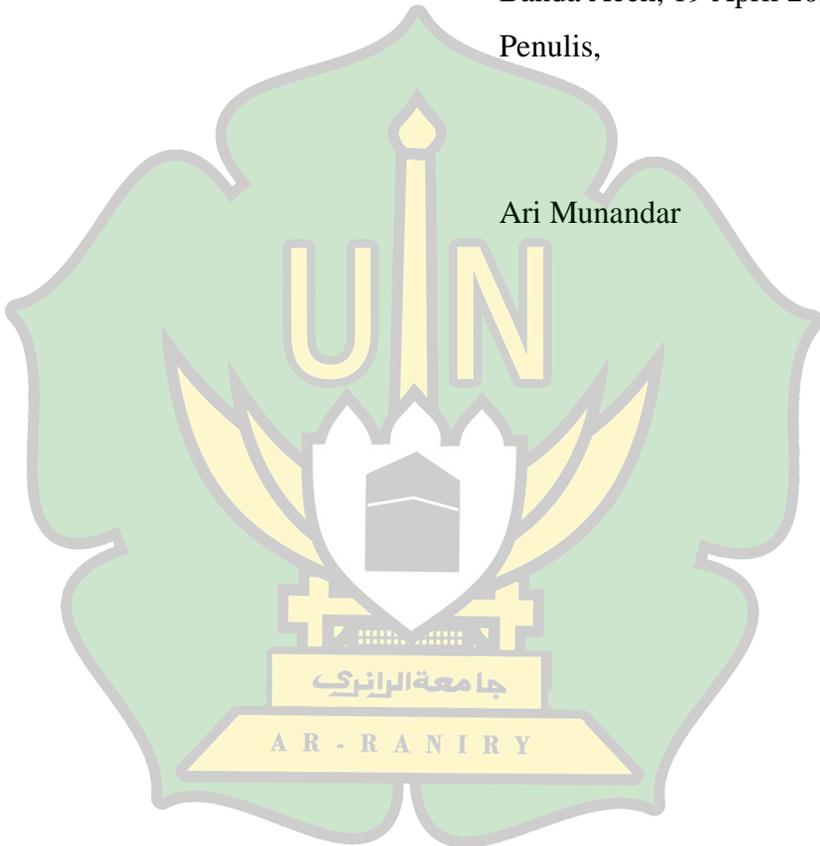
Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik, saran, dan ide-ide yang bersifat membangun dan bermanfaat dari semua pihak sangat

diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan umumnya dan pemerintah yang terkait khususnya.

Banda Aceh, 19 April 2022

Penulis,

Ari Munandar



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor :158 Tahun 1987 – Nomor : 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌َ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

kaifa : كيف

haura : هؤل

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / اِي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ
ramā : رَمَى
qīla : قِيلَ
yaqūlu : يَقُولُ

4. Ta *Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta *marbutah* ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudāh al-atfāl/ raudatul atfāl : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

al-Madīnah al-Munawwarah/ الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ:

al-Madīnatul Munawwarah

Ṭalḥah : طَلْحَةُ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Ari Munandar
NIM : 150604100
Fakultas/Prodi : Ekonomi Dan Bisnis Islam/ Ilmu Ekonomi
Judul : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Di Indonesia
Pembimbing I : Dr. Hafas Furqani, M.ec
Pembimbing II : Rachmi Meutia, M.Sc

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh unit usaha dan nilai investasi baik secara simultan maupun parsial terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data dokumentasi yang di peroleh dari laporan, buklet dan brosur yang telah di publikasi oleh Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah metode dokumentasi. Data periode waktu unit usaha, nilai investasi dan penyerapan tenaga kerja selanjutnya dianalisis dengan formulasi regresi linier berganda. Hasil penelitian menjelaskan unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia. Nilai investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia. Terdapat hubungan positif dan kuat antara variable bebas unit usaha dan nilai investasi dengan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia dengan nilai koefisien korelasi lebih dari 50%.

Kata Kunci: Unit Usaha, Nilai Investasi Dan Penyerapan Tenaga Kerja

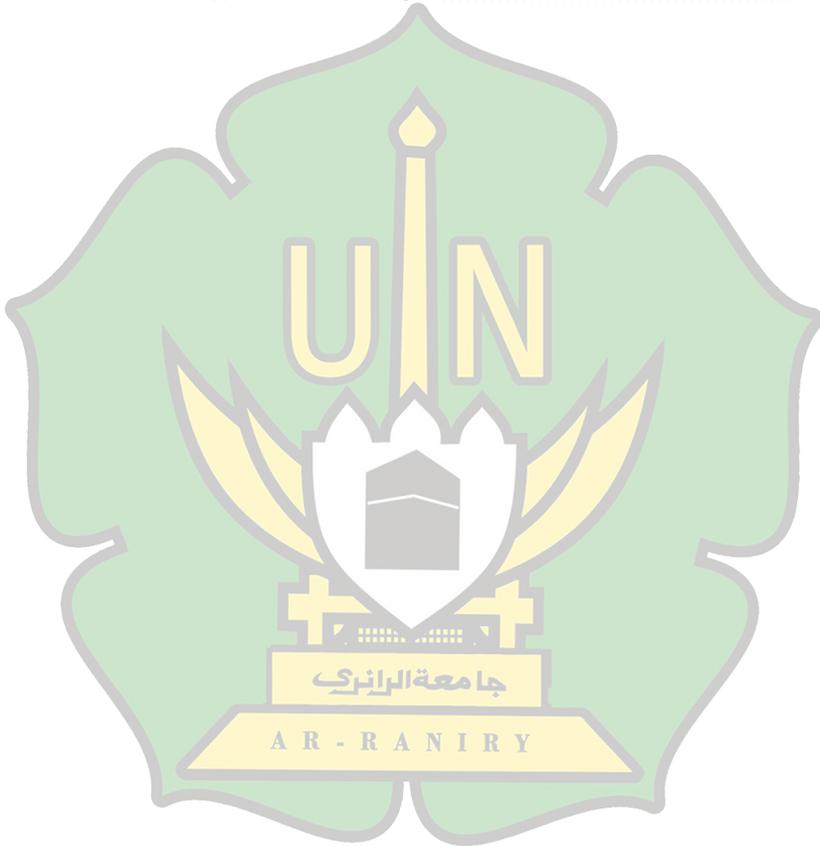
A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI....	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ...	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORITIS	14
2.1 Tenaga Kerja.....	14
2.1.1 Ketenagakerjaan	16
2.1.2 Angkatan Kerja.....	18
2.1.3 Permintaan Tenaga Kerja	21
2.1.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja	25
2.1.5 Penyerapan Tenaga Kerja.....	28
2.2 Investasi	29
2.2.1 Jenis – Jenis Investasi.....	30
2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi.....	32
2.3 Usaha Kecil dan Menengah.....	32
2.3.1 Kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)	35
2.3.2 Pengaruh Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	41

2.4 Penelitian Terkait.....	42
2.5 Kerangka Pemikiran	47
2.6 Pengembangan Hipotesis.....	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	49
3.1 Rancangan Penelitian	49
3.2 Jenis Data dan Sumber Data.....	49
3.3 Metode Pengumpulan Data	50
3.4 Definisi Operasional Variabel	51
3.5 Metode Analisa Data	52
3.5.1 Model Analisis Regresi	52
3.5.2 Koefisien Determinasi	52
3.5.3 Uji Asumsi Klasik	53
3.6 Pengujian Hipotesis	55
3.6.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t).....	56
3.6.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	58
4.1 Gambaran Umum Negara Republik Indonesia.....	58
4.2 Unit Usaha	59
4.3 Investasi	61
4.4 Jumlah Tenaga Kerja pada Industri Kecil	62
4.5 Uji Asumsi Klasik	64
4.5.1 Hasil Uji Multikolinieritas.....	64
4.5.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	65
4.5.3 Hasil Uji Autokorelasi	66
4.5.4 Hasil Uji Normalitas.....	67
4.6 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan	68
4.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda.....	68
4.6.2 Koefisien Korelasi dan Determinasi.....	70
4.6.3 Hasil Uji Signifikansi Parsial (uji t)	72
4.6.4 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	73

BAB V PENUTUP	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	91



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terkait.....	45
Tabel 3.1 Operasional dan Indikator Variabel	51
Tabel 3.2 Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi	55
Tabel 4.1 Jumlah Unit Usaha Kecil di Indonesia.....	60
Tabel 4.2 Jumlah Unit Usaha Kecil di Indonesia.....	61
Tabel 4.3 Jumlah Tenaga Kerja di Sektor Usaha Kecil di Indonesia	63
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas	64
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	66
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia periode 2018-2020	2
Gambar 1.2 Perkembangan Unit Usaha dan Nilai Investasi Usaha kecil di Indonesia periode 2015-2019	8
Gambar 2.1 Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja	16
Gambar 2.2 Penurunan Permintaan Tenaga Kerja dan Penurunan Tingkat Upah.....	22
Gambar 2.3 Kurva Keseimbangan Tenaga Kerja.....	23
Gambar 2.4 Peningkatan Penawaran Tenaga Kerja dan Penurunan Tingkat Upah.....	24
Gambar 2.5 Penurunan Permintaan Tenaga Kerja dan Penurunan Tingkat Upah.....	25
Gambar 2.6 Kerangka Pemikiran.....	48
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data	82
Lampiran 2 Hasil Regresi Linier Berganda.....	83
Lampiran 3 Uji Multikolinieritas.....	84
Lampiran 4 Uji Normalitas.....	85
Lampiran 5 Uji Autokorelasi.....	86
Lampiran 6 Uji Heterokedastisitas	87
Lampiran 7 Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 50).....	88



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

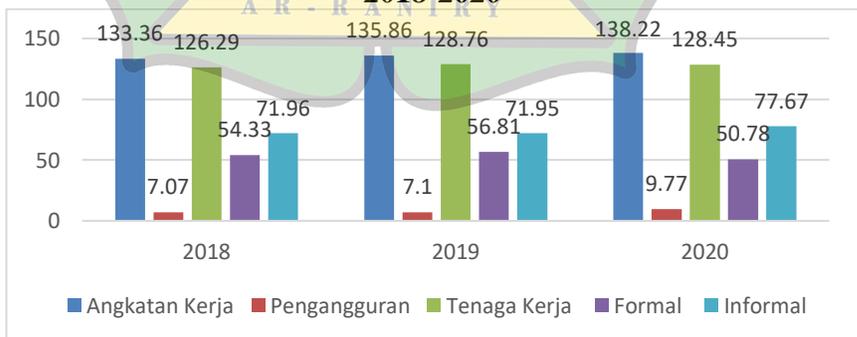
Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Saat ini jumlah penduduk Indonesia diperkirakan sudah mencapai 264 juta jiwa. Jumlah penduduk yang sedemikian besar di satu sisi merupakan potensi bagi pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan. Hal ini disebabkan meningkatnya penyerapan jumlah penduduk pencari kerja ke berbagai sector ekonomi, telah memberikan andil yang cukup besar bagi produktivitas dan pertumbuhan Nilai Produksi Nasional. Namun di sisi lain, perkembangan penduduk yang tidak diimbangi oleh ketersediaan lapangan kerja yang mencukupi justru telah menjadi beban bagi pemerintah, dan dapat memunculkan berbagai permasalahan dalam perekonomian nasional khususnya masalah pengangguran.

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana penduduk angkatan kerja belum dapat memperoleh suatu pekerjaan (Sukirno, 2016). Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, tidak memiliki pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis (Mankiw, 2012). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia berdasarkan data resmi Badan Pusat Statistik (BPS)

per Agustus 2019 telah mencapai 7,10 juta orang. Secara persentase, TPT di Indonesia meningkat dari 7,07% per agustus tahun 2018 menjadi 7,10% per agustus tahun 2019. Bahkan tahun 2020 akibat dampak Pandemi Covid 19, angka pengangguran Indonesia membengkak hingga 9,77 juta jiwa (BPS, 2020).

Dengan demikian penyediaan lapangan kerja menjadi tugas bagi pemerintah selama bertahun-tahun karena tingkat penyerapan lapangan pekerjaan yang tersedia selama ini masih relative rendah sementara jumlah angka pengangguran terus meningkat. Meningkatnya Penanaman Modal Dalam Negeri (OMDN) dan Penanaman Modal Luar Negeri (PMA) telah dapat memperluas lapangan pekerjaan baru dalam berbagai bentuk skala usaha di Indonesia, namun perkembangan tersebut tidak dapat mengimbangi jumlah penduduk usia kerja pencari kerja yang terus meningkat dalam setiap tahun. Akibatnya pasokan tenaga kerja terus mengalami kelebihan dari waktu ke waktu.

Gambar 1.1
Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia periode 2018-2020



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Badan Pusat Statistik mengungkapkan berdasarkan Sakernas Agustus 2020, menjelaskan jumlah penyerapan tenaga kerja di Indonesia selama tahun 2018-2019 terus meningkat, namun peningkatan tersebut juga diikuti oleh jumlah pengangguran terbuka yang meningkat. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap dan dapat dipekerjakan di lapangan pekerjaan baru di Indonesia mencapai 2,47 juta jiwa. Sementara jumlah angkatan kerja khususnya penduduk usia kerja yang mencari pekerjaan baru bertambah hingga 2,5 juta jiwa, sehingga menyebabkan jumlah pengangguran terbuka di Indonesia bertambah hingga 0,03 juta jiwa. Namun memasuki periode Agustus 2020 jumlah penyerapan tenaga kerja di Indonesia mengalami penurunan hingga mencapai 128,45 juta jiwa, artinya telah terjadi PHK jumlah tenaga kerja sebanyak 0,31 juta jiwa. Kondisi tersebut menyebabkan jumlah pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2019 meningkat hingga 9,77 juta jiwa sejalan dengan bertambahnya penduduk usia kerja yang meningkat 2,36 juta jiwa. Relatif terbatasnya lapangan kerja baru yang tersedia untuk menampung angka pencari kerja yang jumlahnya terus membengkak menyebabkan tingkat penyerapan tenaga kerja di berbagai daerah di Indonesia masih menjadi permasalahan.

Indonesia merupakan negara kepulauan terluas di dunia dengan jumlah penduduk mencapai 274,86 juta. Jumlah ini menyebabkan Indonesia berada di peringkat keempat dengan jumlah populasi terbanyak di dunia. Jumlah penduduk di samping

menjadi modal dalam pembangunan nasional juga menimbulkan permasalahan-permasalahan structural terutama meningkatnya jumlah angka pencari kerja dan pengangguran. Dengan demikian kebijakan perekonomian dalam berbagai level usaha di Indonesia harus diarahkan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi jumlah pengangguran dan jumlah angka pencari kerja baru dari lulusan SLTA maupun Sarjana yang terus meningkat jumlahnya. Untuk itu keberadaan industri kecil menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. (BPS, 2020).

Selama tiga tahun terakhir, jumlah penyerapan tenaga kerja di Indonesia lebih di dominasi oleh lapangan kerja sektor informal termasuk di dalamnya industri kecil dan menengah. Bahkan di saat lapangan pekerjaan sektor formal mengalami gangguan di saat pandemi Covid 19 dan menyebabkan terjadinya pemutusan hubungan kerja, namun sektor informal justru mampu menyerap tenaga kerja baru yang terus meningkat. Sektor informal pada tahun 2020 mampu berperan dalam menyerap tenaga kerja baru hingga 5,72 juta jiwa . Tahun 2020 jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sector informal di Indonesia meningkat hingga 77,67 juta jiwa dari 71,95 juta jiwa tahun 2019.

Keberadaan industri kecil di Indonesia telah menjadi pilar penyangga perekonomian daerah. Hal ini di karenakan industri kecil telah dapat membuka lapangan kerja, menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan penduduk di saat sempitnya

lapangan kerja serta ke tidak pastian terhadap iklim investasi. Industri kecil hadir dalam menghasilkan produk dan jasa dengan cara-cara yang inovatif dan kreatif serta membutuhkan tenaga kerja lepas dari berbagai jenjang pendidikan. Dengan adanya industri kecil, masyarakat akan memiliki alternatif-alternatif untuk mendapatkan pekerjaan secara mudah tanpa perlu persyaratan pendidikan yang tinggi.

Menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah menjelaskan bahwa baik usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Besar yang memenuhi kriteria usaha sebagai mana dimaksud dalam Undang-Undang. Selain itu usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) (UU No 20 Tahun 2008).

Sejalan dengan perkembangan ekonomi nasional dan tingkat pendapatan perkapita masyarakat di Indonesia sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, membuat industri kecil

terus berkembang pesat di berbagai daerah di Indonesia. Berbagai ragam usaha juga terus hadir dan membuat lapangan kerja baru mulai bermunculan. Lebih dari 75 % lapangan kerja di luar sektor pertanian di negara sedang berkembang di ciptakan oleh perusahaan kecil dan menengah terutama di sektor industri pengolahan, perdagangan dan selebihnya di sektor jasa (Clapham, 1991 dalam Indayatiet.al, 2010).

Menurut BPS jumlah usaha kecil di Indonesia tahun 2019 telah mencapai 65,47 juta unit usaha dan telah menyerap 7.4 juta orang tenaga kerja (BPS Indonesia, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa di tengah sempitnya lapangan pekerjaan formal, usaha kecil hadir dalam mempekerjakan dan memberikan penghasilan terhadap jutaan penduduk tanpa memandang usia dan stratasosial, terutama industri kecil yang berbentuk padat karya seperti industri rumah tangga akan dapat menyerap relatif lebih bayak tenaga kerja di banding perusahaan besar yang mengandalkan teknologi dan membutuhkan tenaga kerja formal dengan persyaratan usia yang lebih muda dan pendidikan yang lebih tinggi. Namun seberapa besar tingkat penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia akan ditentukan oleh berbagai faktor. Foktor-faktor tersebut terdiri produktivitas tenaga kerja, investasi dan tingka tupah (Mulyadi, 2018).

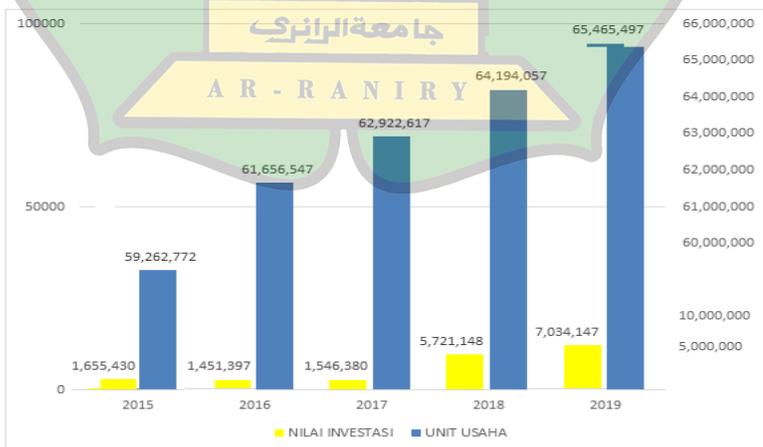
Mayoritas/kebanyakan industri kecil di Indonesia berbentuk padat karya dan bergerak dalam bidang perdagangandan industri pengolahan (makanan dan minuman). Industri kecil tersebut sangat

cepat tingkat pertumbuhannya di Indonesia karena usaha ini berkaitan dengan permintaan pasar terhadap kebutuhan pokok masyarakat. Kemudian usaha ini juga terutama yang berbentuk industri rumah tangga sangat mudah di dirikan dan membutuhkan modal yang tidak begitu besar. Pada tahun 2019 unit industri kecil yang bergerak dalam bidang perdagangan di Indonesia telah mencapai 23.49 juta unit. Unit usaha kecil tersebut sedikit lebih tinggi dari unit industri kecil yang bergerak dalam bidang industri pengolahan yang berjumlah sebanyak 12,71 juta unit. Namun keduanya menjadi unit usaha terbanyak (BPS, 2020).

Perkembangan ekonomi rakyat seperti sektor industri kecil dapat berperan menyerap 97,22 % tenaga kerja dari jumlah tenaga kerja yang ada di berbagai sektor. Data ini menunjukkan bahwa industri kecil memiliki kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja. Secara empiris menunjukkan dengan investasi terbatas, unit usaha kecil dapat menciptakan lebih banyak kesempatan kerja (Budiartodkk, 2015). Usaha kecil adalah usaha yang memiliki unit usaha dan menyerap tenaga kerja yang terbanyak (Suharyadi, 2007). Namun jika dilihat lebih dekat perkembangan unit industri kecil di Indonesia lebih di dominasi oleh unit usaha mikro perorangan yang hanya sedikit sekali memerlukan tenaga kerja. Jika pemilik usaha membutuhkan tenaga kerja biasanya hanya menambah tenaga kerja dari anggota keluarga sebagai tenaga kerja pendukung.

Walaupun jumlah unit industri kecil di Indonesia lebih banyak dibanding usaha besar namun nilai investasi industri kecil hanya sepertiga dari usaha besar. Namun dengan investasi yang kecil industri kecil justru mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak (Suharyadi, dkk 2007). Secara parsial memang terlihat nilai investasi pada industri kecil relative kecil namun secara absolut nilai investasi tersebut jauh lebih besar di banding usaha besar karena jumlah unit usaha industri kecil yang begitu banyak dan tersebar di berbagai daerah. Berbagai ragam dan bentuk unit usaha kecil hadir diberbagai daerah di Indonesia dan membutuhkan nilai investasi yang berbeda. Kebutuhan nilai investasi sangat tergantung dari besar kecilnya lokasi usaha serta peralatan dan teknologi produksi yang digunakan. Jumlah unit usaha dan nilai investasi usaha kecil di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut.

Gambar 1.2
Perkembangan Unit Usaha dan Nilai Investasi Usaha kecil di Indonesia periode 2015-2019



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Badan Pusat Statistik mengungkapkan jumlah unit usaha kecil dan nilai investasi di Indonesia cenderung meningkat selama tahun 2016-2019, kecuali tahun 2016 nilai investasi usaha kecil di Indonesia sedikit menurun hingga mencapai 1.451.397 juta rupiah. Artinya unit usaha yang berkembang di Indonesia terutama tahun 2016 adalah unit usaha mikro dan usaha padat modal yang membutuhkan modal kecil. Namun tahun 2017 nilai investasi usaha kecil kembali mengalami peningkatan. Peningkatan unit usaha kecil di Indonesia membuat nilai investasi yang terakumulasi di sektor usaha kecil juga terus meningkat. Bahkan kenaikan harga-harga untuk pembangunan tempat usaha dan pembelian barang-barang modal membuat perkembangan nilai investasi yang dibutuhkan dan digunakan oleh usaha kecil terus meningkat. Untuk memfasilitas perkembangan usaha kecil pemerintah melalui perbankan nasional juga telah menyediakan pembiayaan usaha kecil dalam berbagai skim kredit/pembiayaan usaha kecil dengan bunga yang rendah seperti KKPE (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi), KPEN-RP (Kredit Pengembangan Energi dan Nabati Revitalisasi Perkebunan), KUPS (Kredit Usaha Pembibitan Sapi) dan yang terakhir KUR (Kredit Usaha Rakyat). Skim kredit usaha kecil ini ikut memberikan andil yang besar dalam pengembangan nilai investasi industri kecil di seluruh daerah di Indonesia sehingga industri kecil dapat memperbesar skala usaha dan akhirnya membutuhkan jumlah tenaga kerja tambahan. Namun lemahnya akses usaha kecil pada sektor keuangan terlihat dari kurangnya

kemampuan industri kecil untuk memenuhi berbagai persyaratan yang dibutuhkan dalam pembiayaan perbankan termasuk anggungan tambahan serta besarnya biaya bunga yang harus di bayar, sering membuat industri kecil tidak secara leluasa mendapatkan pembiayaan investasi dari sektor perbankan.

Investasi adalah kegiatan ekonomi utama yang dapat menjadi *prime mover* pembangunan ekonomi suatu wilayah untuk menciptakan penyerapan tenaga kerja yang cukup besar (Siman jentak, 2018). Investasi memacu penggunaan sumber daya ekonomi dalam skala tertentu termasuk diantaranya sumber daya tenaga kerja. Teori ekonomi menyatakan bahwa investasi sebagai pengeluaran untuk pembelian barang modal dan peralatan produksi untuk tujuan mengganti dan menambah barang modal dalam ekonomi yang akan digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa di masa depan (Sukirno, 2010). Investasi adalah komponen permintaan agregat, investasi memiliki peran dalam peningkatan kapasitas produksi pada usaha kecil. Peningkatan kapasitas produksi usaha kecil dalam perekonomian dapat di cerminkan oleh banyak unit usaha kecil, bertambahnya barang dan jasa yang dihasilkan usaha kecil serta banyaknya tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan produksi barang dan jasa pada usahakecil.

Berdasarkan berbagai fenomena yang terjadi dalam masalah ketenaga kerjaan dan usaha kecil di Indonesia, maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dalam bentuk skripsi

dengan judul **“Faktor-faktor Yang mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana unit usaha berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia?
2. Bagaimana investasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia?
3. Bagaimana unit usaha dan investasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh unit usaha dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan konsep ilmu pengetahuan bagi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry khususnya bagi penelitian lanjutan mengenai pengaruh unit usaha dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja.

2. Manfaat Praktis

- a Memberi informasi yang bermanfaat bagi pemerintah dalam pengambilan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil.
- b Meningkatkan kompetensi dan pemahaman penulis terhadap ilmu studi pembangunan, khususnya yang terkait dengan dengan penyerapan tenaga kerja.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini sistematika penulisan terdiri dari lima bab yang juga terdiri dari beberapa sub bab yang akan dijelaskan kembali secara rinci sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini mengurutkan latar belakang masalah, identifikasi masalah penelitian, tujuan penelitian, kugunaan penelitian, serta sistematika skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini di uraikan teori-teori yang meliputi kependudukan dan tenaga kerja, tenaga kerja, angkatan kerja, permintaan tenaga kerja, penyerapan tenaga kerja, investasi, upah, produktivitas tenaga kerja, usaha kecil dan menengah, penelitian sebelumnya, model penelitian, pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian yang meliputi : jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi variabel, metode analisa data, Pengujian Asumsi Klasik, pengujian hipotesis, uji F

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memuat hasil penelitian, klafikasi pembahasan sesuai dengan pendekatan, sifat penelitian dan rumusan masalah atau fokus penelitian

BAB V PENUTUP

Bab terakhir memuat kesimpulan dan saran kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Saran adalah berdasarkan hasil penelitian, berisi urian mengenai langkah-langkah apa yang perlu di ambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja Pasal 1 ayat 2 tenaga kerja yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Maullang, 2010). Sementara Subri (2015) menjelaskan pengertian tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa, jika ada permintaan terhadap jasa mereka dan jika mereka mau berpartisipasi terhadap aktivitas tersebut.

Menurut Murti (2014) tenaga kerja adalah individu yang menawarkan keterampilan dan kemampuan untuk memproduksi barang atau jasa agar perusahaan dapat meraih keuntungan dan untuk itu individu tersebut akan memperoleh gaji atau upah sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.

Pengertian yang lebih luas menurut Simanjuntak dalam Rusli (2013), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga

walaupun tidak bekerja, tetapi secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Sementara pengertian tenaga kerja dalam arti yang sempit yaitu pekerja atau buruh sebagaimana dijelaskan Rusli (2013) adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Dengan kata lain, pekerja atau buruh adalah tenaga kerja yang sedang dalam ikatan hubungan kerja.

Sukirno (2016) menjelaskan karakteristik angkatan kerja dan bukan angkatan kerja adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah penduduk yang berusia diantara 15 tahun dan 64 tahun yang data disebut dengan penduduk usia kerja.
- b. Jumlah penduduk yang berusia 15-64 tahun yang tidak ingin bekerja (seperti mahasiswa, pelajar, ibu rumah tangga dan pengangguran sukarela), penduduk ini dinamai dengan penduduk bukan angkatan kerja. Dengan demikian angkatan kerja pada suatu periode dapat dihitung dengan mengurangi jumlah penduduk usia kerja dengan bukan angkatan kerja. Perbandingan diantara angkatan kerja dan penduduk usia kerja yang dinyatakan dalam persen disebut dengan tingkat partisipasi angkatan kerja.

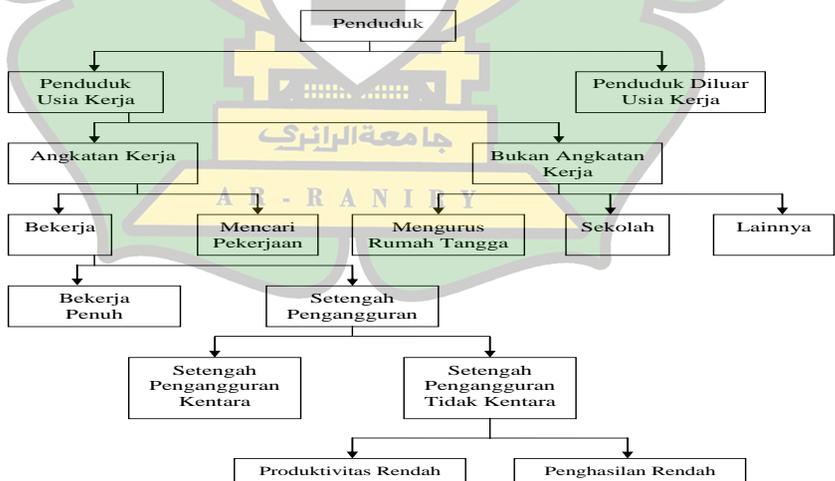
Pada dasarnya, tenaga kerja dapat di kelompokkan menjadi dua bagian yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja berkaitan dengan penduduk yang telah bekerja maupun belum bekerja namun memiliki keinginan dan kemauan untuk bekerja.

2.1.1 Ketenagakerjaan

Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menyebabkan besarnya jumlah angkatan kerja dalam masyarakat, yaitu orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Besarnya jumlah angkatan kerja akan membawa keharusan untuk menciptakan kesempatan kerja luas. Kebijakan perluasan kesempatan kerja erat kaitannya dengan kebijaksanaan kependudukan. Hal ini berarti bahwa penurunan jumlah angkatan kerja dapat dilakukan dengan mengurangi laju pertumbuhan penduduk (Todaro, 2013).

Masalah ketenaga kerjaan berkaitan dengan masalah kependudukan. Pendekatan teori ketenaga kerjaan yang digunakan adalah konsep dasar angkatan kerja (*Standar Labor Force Concept*) menurut Subri (2015) dapat dilihat pada skema berikut ini:

Gambar 2.1
Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja



Sumber: Subri (2015)

Komposisi penduduk dan tenaga kerja menurut Simanjuntak (2018) adalah sebagai berikut:

Penduduk Usia Kerja : Penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih.

Angkatan Kerja : Penduduk usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan, namun sementara tidak bekerja dan menganggur.

Bukan Angkatan Kerja : Penduduk usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga, atau melaksanakan kegiatan lainnya.

Bekerja : Penduduk yang melakukan kegiatan ekonomi dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu .

Pengangguran Terbuka : a. Mereka yang mencari pekerjaan
b. Mereka yang mempersiapkan usaha.
c. Mereka yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
d. Mereka yang sudah memiliki pekerjaan namun belum bekerja.

Setengah Pengangguran : Mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam / minggu).

2.1.2 Angkatan Kerja

Subri (2015) menyatakan angkatan kerja adalah “bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produksi barang dan jasa. Tenaga kerja yang bekerja tersebut terserap diberbagai sektor usaha dalam menghasilkan produksi barang dan jasa”.

Angkatan kerja menurut Sukirno (2016) dapat dijelaskan adalah jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam suatu perekonomian pada suatu waktu tertentu. Selain itu angkatan kerja menurut Feriyanto (2014) dapat didefinisikan dengan penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan.

Tidak semua tenaga kerja benar-benar menghasilkan barang dan jasa meskipun banyak masuk dalam kelompok usia produktif. Berarti ada sebagian tenaga kerja yang tidak menghasilkan barang dan jasa, mereka belum ingin menghasilkan barang dan jasa karena memang belum mencari pekerjaan. Indikator ini disebut TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) menurut Subri (2015) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TPAK = \frac{AK}{TK} \times 100$$

Keterangan :

AK = Angkatan Kerja

TK = Jumlah Penduduk Usia Kerja

Lebih jelas Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Subri (2015) akan ditentukan oleh berbagai faktor antara lain:

1. Jumlah penduduk yang bersekolah dan ibu-ibu yang mengurus rumah tangga. Semakin besar penduduk yang sekolah dan mengurus rumah tangga maka akan semakin kecil jumlah angkatan kerja yang berarti semakin kecil pula tingkat TPAK.
2. Usia Penduduk. Semakin tinggi usia, TPAK semakin tinggi pula, namun pada usia tua (memasuki pensiun) TPAK semakin rendah.
3. Pendapatan rumah tangga/keluarga. Semakin rendah pendapatan yang diterima rumah tangga cenderung memperbesar TPAK, karena semua anggota keluarga dikerahkan untuk bekerja agar pendapatan keluarga meningkat.
4. Pendidikan. Semakin tinggi tuntutan terhadap pendidikan, maka cenderung mengurangi TPAK. Tuntutan pendidikan kearah yang lebih tinggi seiring dengan kemajuan zaman. Persepsi masyarakat tentang pentingnya memperoleh pendidikan setinggi-tingginya dan peningkatan pendapatan per kapita masyarakat akan mendorong menurunkan TPAK, yang berarti mencegah kemungkinan membengkaknya tingkat pengangguran terbuka.

Beberapa ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja adalah usia kerja antara 15-64 tahun baik penduduk yang telah bekerja maupun sedang mencari pekerjaan. Tenaga kerja ini terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah tamatan SMA dan tamatan perguruan tinggi yang siap mencari kerja.

Selanjutnya Simanjuntak (2018), menjelaskan karakteristik angkatan kerja yang belum bekerja adalah: kelompok yang bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan. Jadi mereka ini bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat, atau tidak berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa. Bukan angkatan kerja terdiri dari tiga golongan yaitu :

1. Golongan yang masih bersekolah, yaitu mereka yang kegiatannya hanya atau terutama bersekolah.
2. Golongan yang mengurus rumah tangga, yaitu mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah.
3. Golongan lain-lain, di mana mereka yang tergolong dalam lain-lain ini ada dua macam yaitu :
 - a. Penerima pendapatan, yaitu mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan ekonomi tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan, pensiun, bunga atas simpanan atau sewa atas milik.
 - b. Mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain, misalnya karena lanjut usia, cacat, dalam penjara atau sakit kronis.

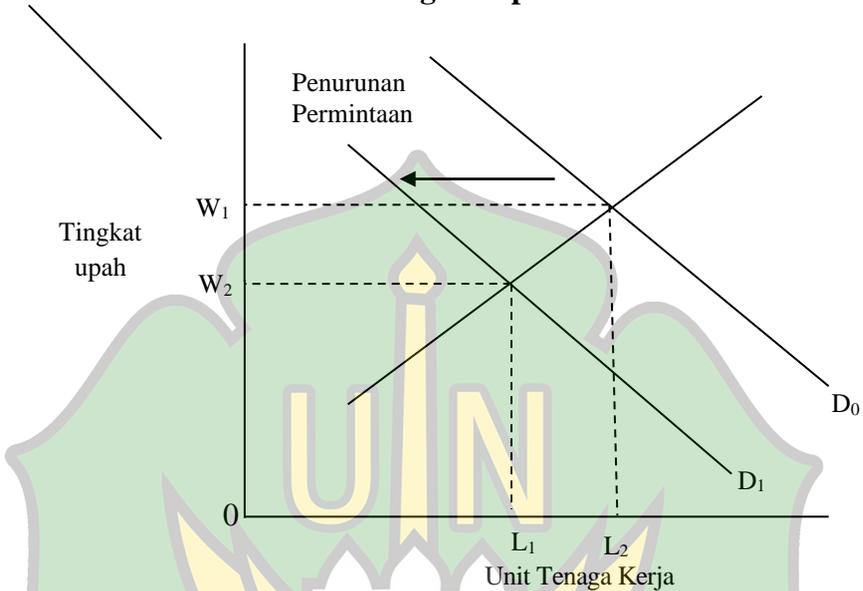
2.1.3 Permintaan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja dan kesempatan kerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya permintaan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja secara umum merupakan jumlah orang yang dibutuhkan untuk bekerja dalam suatu perusahaan maupun dalam proses produksi. Permintaan tenaga kerja merupakan fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang diminta (Haryani, 2012)

Menurut Boediono (2012) permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang di produksinya. Permintaan tenagakerja yang seperti ini disebut *derived demand*. Sehingga pengertian permintaan tenaga kerja dapat diartikan sebagai jumlah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah. Kemudian pengertian permintaan tenaga kerja menurut Ananta (2008), sebagai sebuah daftar berbagai alternatif kombinasi tenaga kerja dengan input lainnya yang tersedia yang berhubungan dengan tingkat gaji.

Para ekonomi klasik berasumsi bahwa tingkat upah menyesuaikan diri untuk menyamakan kuantitas tenaga kerja yang diminta dan kuantitas tenaga kerja yang ditawarkan, sehingga menyiratkan bahwa pengangguran tidak pernah ada (Case dan Ray, 2010). Jika di asumsikan terjadinya penurunan permintaan tenaga kerja, maka kurva permintaan akan bergeser posisi kurva ke arah kiri dan menyebabkan upah akan turun.

Gambar 2.2
Penurunan Permintaan Tenaga Kerja dan Penurunan Tingkat Upah



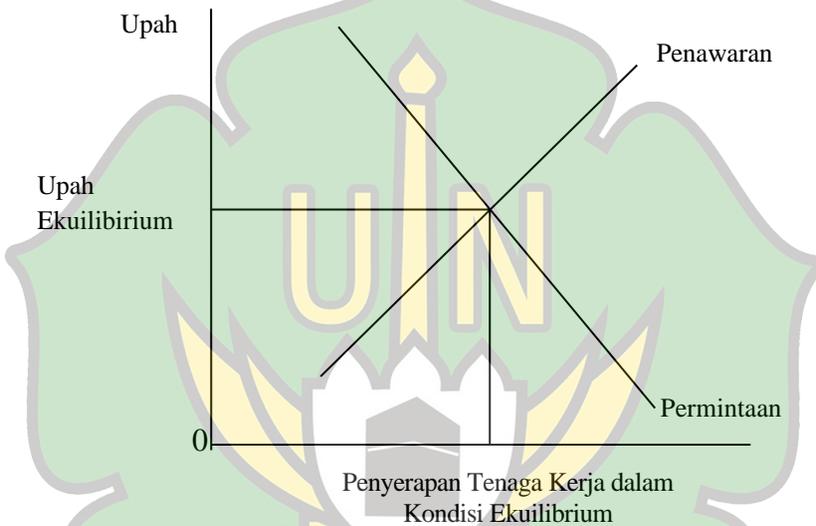
Sumber: Case dan Ray (2010)

Grafik di atas menjelaskan terjadinya penurunan permintaan tenaga kerja dari garis permintaan D_0 ke D_1 . Perubahan tersebut telah menyebabkan tingkat upah turun dari W_1 ke W_2 dan jumlah tenaga kerja yang diminta turun dari L_0 ke L_1 .

Upah senantiasa menyesuaikan diri demi terciptanya keseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Upah sama dengan nilai marginal tenaga kerja. Ketika pasar berada dalam kondisi ekuilibrium, masing-masing perusahaan menggunakan tenaga kerja dalam jumlah yang menguntungkan, berdasarkan harga dan upah ekuilibrium. Setiap perusahaan telah merekrut pekerja dalam jumlah dimana nilai produksi marginal

sama dengan upah. Dengan demikian upah harus sama dengan nilai produksi marginal tenaga kerja pada saat upah telah dapat membawa penawaran dan permintaan kedalam kondisi ekuilibrium (Mankiw, 2012).

Gambar 2.3
Kurva Keseimbangan Tenaga Kerja



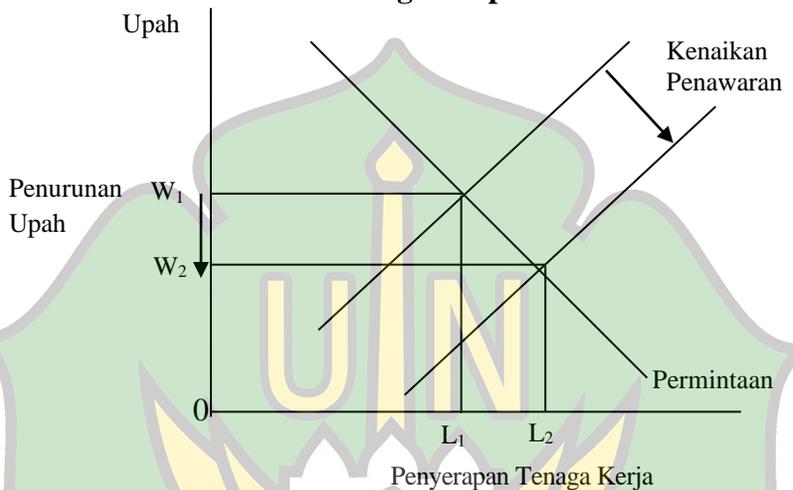
Sumber : Case dan Ray (2010)

Gambar 2.3 menjelaskan sama halnya dengan harga-harga lainnya, harga tenaga kerja (upah) ditentukan oleh penawaran dan permintaan tenaga kerja. Mengingat kurva permintaan mencerminkan nilai produksi marjinal tenaga kerja, maka dalam kondisi ekuilibrium para pekerja menerima upah yang sama besarnya dengan nilai kontribusi mereka dalam produk barang dan jasa (Mankiw, 2012).

Pada saat pertumbuhan penduduk dan migrasi meningkat, maka jumlah penawaran tenaga kerja akan meningkat. Lonjakan

tenaga kerja pencari kerja menggeser pergerakan kurva penawaran tenaga kerja ke sebelah kanan.

Gambar 2.4
Peningkatan Penawaran Tenaga Kerja dan Penurunan Tingkat Upah

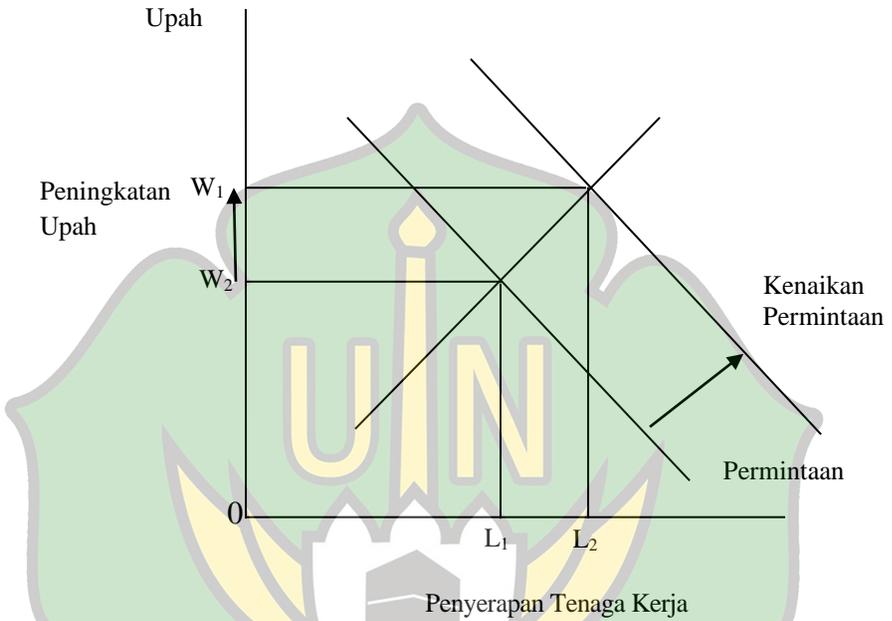


Sumber : Case dan Ray (2010)

Ketika terjadi lonjakan tenaga kerja, upah cenderung mengalami penurunan dari W_1 ke W_2 sehingga membuat unit-unit produksi untuk menambah tenaga kerja sehingga penyerapan tenaga kerja akan meningkat dari L_1 ke L_2 .

Pada saat permintaan produksi meningkat maka harga produk ikut meningkat, Kenaikan ini tidak merubah produk marginal tenaga kerja pada setiap jumlah pekerja yang terserap, namun kenaikan itu meningkatkan nilai produk marginal. Dengan naiknya harga output, rekrutmen tenaga kerja kembali menguntungkan.

Gambar 2.5
Penurunan Permintaan Tenaga Kerja dan Penurunan Tingkat Upah



Sumber : Case dan Ray (2010)

Ketika permintaan tenaga kerja meningkat dari D_1 ke D_2 , misalnya karena kenaikan output perusahaan. Maka upah ekuilibrium akan meningkat dari W_1 ke W_2 dan ekuilibrium penyerapan tenaga kerja pun meningkat dari L_1 ke L_2 .

2.1.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja

Menurut Mankiw (2012) perubahan kurva permintaan di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu

1. Harga output

Ketika harga output berubah, nilai produk marjinal akan berubah sehingga membuat produktivitas tenaga kerja cenderung meningkatkan tenaga kerja.

2. Perubahan teknologi

Perkembangan teknologi meningkatkan output produk marjinal yang memerlukan tenaga kerja sehingga pada gilirannya membuat peningkatan terhadap tenaga kerja.

3. Penawaran faktor-faktor produksi lainnya

Kuantitas yang tersedia dari suatu factor produksi dapat berpengaruh terhadap produk marjinal factor-faktor produksi lainnya termasuk permintaantenagakerja.

Kemudian Haryani (2012) menjelaskan permintaan tenaga kerja menurut berkaitan erat dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh dunia usaha secara keseluruhan. Berapa jumlah tenaga kerja yang diminta dipasar ditentukan oleh faktor-faktor antara lain:

1. Tingkat Upah

Tingkat upah akan mempengaruhi biaya produksi perusahaan. Kenaikan tingkat upah akan mempengaruhi biaya produksi, yang pada akhirnya akan meningkatkan harga per unit produk yang dihasilkan. Kondisi ini membuat produktivitas tenaga kerja untuk mengurangi tenaga kerja.

2. Teknologi

Penggunaan teknologi akan mempengaruhi berapa jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Kecanggihan teknologi belum tentu berdampak terhadap penurunan tenaga kerja produksi namun juga berdampak terhadap kenaikan hasil produksi sehingga memerlukan tenaga kerja.

3. Produktivitas,

Berapa jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan akan ditentukan oleh tingkat produktivitas kerja. Semakin tinggi tingkat produktivitas kerja maka akan semakin banyak unit produk yang dihasilkan oleh satu orang tenaga kerja, sehingga kegiatan produksi tidak memerlukan tambahan tenaga kerja.

4. Kualitas Tenaga Kerja

Kualitas tenaga kerja akan menyebabkan produktivitas tenaga kerja akan meningkat.

5. Fasilitas Modal.

Kenaikan modal mencerminkan kenaikan kegiatan produksi sehingga membutuhkan jumlah tenaga kerja baru.

Faktor-faktor yang mempengaruhi daya serap tenaga kerja menurut Sumarsono (2009) antara lain:

- a. Kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain, misalnya modal.
- b. Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan.
- c. Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi.
- d. Elastisitas persediaan faktor produksi pelengkap lainnya.

2.1.5 Penyerapan Tenaga Kerja

Malik (2016) menyatakan analisis penyerapan pekerja dapat diidentifikasi melalui teori permintaan tenaga kerja. Penyerapan pekerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*) dari perubahan permintaan pasar terhadap produk dan jasa bagian dari output perusahaan. Perusahaan membayar tenaga kerja bukan untuk kegiatan konsumsi namun untuk digunakan dalam proses produksi, dengan demikian jika kegiatan produksier tambahan kemampuan Tenaga kerja di

Zamrowi dalam Simanjuntak (2018) mendefinisikan penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu produktivitas tenaga kerja tertentu atau jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu produktivitas tenaga kerja tertentu. Rejekiningsih (2004) dalam Simanjuntak (2018) mendefinisikan penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang diminta lebih ditujukan pada kuantitas atau banyaknya permintaan tenaga kerja pada suatu tingkat upah tertentu.

Dengan demikian penyerapan tenaga kerja adalah lapangan pekerjaan yang telah terisi oleh banyaknya jumlah tenaga kerja yang didasarkan pada kuantitas atas permintaan tenaga kerja pada tingkat upah tertentu. Terserapnya tenaga kerja akibat adanya permintaan tenaga kerja.

Suerna (2012) penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi tingkat upah dan nilai produksi.

2.2 Investasi

Investasi, atau disebut juga penanaman modal atau pembentukan modal merupakan komponen yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Istilah investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran yang dilakukan investor atau penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi demi menambah kemampuan memproduksi barang serta jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno 2016)

Investasi menurut Noor (2009) adalah kegiatan mengalokasikan dan menanamkan sumber daya saat ini/sekarang dengan harapan mendapatkan manfaat dikemudian hari (masa mendatang). Sumber daya yang digunakan sebagai mana dimaksud di konversikan dalam nilai moneter atau nilai mata uang. Kemudian Jogiyanto (2013) menjelaskan pengertian investasi adalah: “Penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu yang tertentu”.

Menurut Tandelilin (2010), investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Sedangkan pengertian investasi menurut Kamarudin (2004), yaitu menempatkan uang atau dana dengan harapan untuk memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang atau dana tersebut.

2.2.1 Jenis – Jenis Investasi

Jenis jenis investasi menurut Noor (2009) adalah sebagai berikut:

a Investasi langsung (Direct Investment)

Investasi pada assets atau faktor produksi untuk melakukan usaha (bisnis), misalnya investasi pada perkebunan, perikanan, pabrik, toko dan jenis usaha lainnya. Investasi langsung (direct investment) ini menghasilkan dampak berganda (multiplier effect) yang besar bagi sector ekonomi terkait dan kesejahteraan masyarakat secara umum

b Investasi Tidak langsung (Indirect Investment)

Investasi bukan pada assets atau bukan pada faktor produksi untuk melakukan usaha (bisnis), akan tetapi pada asset keuangan (financial assets) misalnya deposito, investasi pada pasar saham dan

Kemudian Mankiw dalam Indra (2010) menyatakan jenis pengeluaran investasi terdiri dari:

- 1) Investasi tetap bisnis (*business fixed investment*) mencakup peralatan dan struktur yang di beli perusahaan untuk proses produksi.
- 2) Investasi residensial (*residential investment*) mencakup rumah baru untuk tempat tinggal dan disewakan.
- 3) Investasi persediaan (*inventory investment*) mencakup barang-barang yang di simpan perusahaan di gudang, termasuk bahan-

bahan persediaan, barang dalam proses produksi, dan barang jadi.

Dalam investasi ada beberapa jenis-jenisnya yaitu menurut Rosyidi, (2017) adalah sebagai berikut:

1. *Autonomos investment* dan *induced investment*

Autonomos investment (investasi otonom) adalah investasi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional, tetapi dapat bergeser keatas atau kebawah karena adanya perubahan-perubahan faktor-faktor diluar pendapatan. *Induced investment* (investasi terimbas) ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional. Dalam kata-kata Scott dan Nigro, “*Investment, when it occurs in response to increases in consumer demand stimulated by rising income, is called induce investmen.*”

2. *Public investment* dan *private investment*

Public investment adalah investasi atau penanaman modal yang dilakukan oleh pemerintah. *Public investment* ini tidak dilaksanakan oleh pihak-pihak yang bersifat personal. Sedangkan *private investment* adalah investasi yang dilakukan oleh swasta.

3. *Domestic investment* dan *foreign investment*

Domestic investment adalah penanaman modal dalam negeri di dalam negeri, sedangkan *foreign investment* adalah penanaman modal asing.

4. *Gross investment* dan *net investment*

Gross investment (investasi bruto) adalah total seluruh investasi yang di adakan atau yang dilaksanakan pada suatu ketika.

Dengan demikian, investasi bruto dapat bernilai positif maupun nol (yakni ada tidaknya investasi sama sekali), tetapi tidak akan bernilai negatif. *Net investment* (investasi neto) adalah selisih antara investasi bruto dengan penyusutan. Apabila misalnya investasi bruto tahun ini adalah Rp. 25 juta, sedangkan penyusutan yang terjadi selama tahun yang lalu adalah sebesar Rp. 10 juta, itu berarti investasi neto tahun ini adalah sebesar Rp. 15 juta.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi

Ada dua faktor utama yang mempengaruhi volume investasi (Rosyidi, 2017:198), kedua faktor tersebut adalah suku bunga (*the rate of interest*) dan *marginal efficiency of capital* (MEC). MEC adalah keuntungan yang akan diperoleh dengan ditanamnya modal, sedangkan suku bunga adalah tingkat harga dari uang, yakni berapa persenkah dari sejumlah uang tertentu, yang harus dikembalikan atau dibayarkan karena dipakainya uang itu. MEC dan suku bunga merupakan dua kekuatan yang senantiasa tarik-menarik, serta saling berpengaruh dalam menentukan volume investasi.

2.3 Usaha Kecil dan Menengah

Ada dua definisi UMKM yang dikenal pertama di Indonesia. Pertama, definisi usaha kecil menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 dan definisi UMKM menurut Biro Pusat Statistik(BPS). Menurut BPS usaha UMKM identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga. BPS mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjanya, yaitu: (1) industri rumah

tangga dengan pekerja 1-4 orang; (2) industri kecil dengan pekerja 5-19 orang; (3) industri menengah dengan pekerja 20-99 orang; (4) industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih (Kuncoro, 2014).

Lebih lanjut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 1 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah :

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Menkop & UMKM) dalam Tambunan (2003) mendefinisikan usaha kecil (UK), termasuk usaha mikro sebagai suatu badan usaha milik warga negara Indonesia, baik perorangan maupun berbentuk badan hukum yang memiliki kekayaan bersih dan tidak termasuk tanah bangunan sebanyak-banyaknya Rp. 200 juta dan atau mempunyai NO atau hasil penjualan rata-rata pertahun sebanyak 1 miliar dan usaha tersebut berdiri sendiri.

Kemudian Sukirno (2016) mendefinisikan usaha kecil adalah usaha kecil adalah kegiatan suaha yang mempunyai modal awal yang kecil, atau memiliki nilai kekayaan yang kecil dan jumlah tenaga kerja yang kecil. Jumlah modal, nilai kekayaan atau jumlah tenaga kerja tersebut tergantung definisi yang diberikan oleh pemerintah atau oleh instansi lain untuk tujuan-tujuan tertentu. Misalnya Indonesia mendefiniskan usaha kecil sebagai usaha yang memiliki tenaga kerja kurang dari 20 orang dengan nilai asset dibawah Rp.200 juta. Sementara usaha yang mempekejraikan tenaga kerja kurang dari 5 orang dikatakan sebagai usaha kecil mikro. Usaha kecil tersebut beroperasi dalam kegiatan perdagangan (trading) ataupun industri pengolahan (manufacturing) atau yang biasa disebut dengan industri kecil diberbagai bidang usaha. Usaha perdagangan lebih rinci juga terdiri dari berbagai jenis usaha termasuk perusahaan jasa.

2.3.1 Kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

1. Usaha Mikro

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Ciri-ciri Usaha Mikro menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, adalah :

1. Jenis barang / komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti;
2. Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat berpindah tempat;
3. Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha;
4. Sumber daya manusianya (pengusahanya) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai;
5. Tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah;
6. Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga non bank;

7. Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.

Jenis usaha mikro pada umumnya menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, sangat didominasi oleh jenis usaha di sektor pertanian atau berbahan baku pertanian yaitu agrobisnis termasuk agro industri seperti bahan makanan termasuk sektor industri mikro pengrajin, didukung oleh sektor perdagangan skala mikro, sebagai contoh adalah sebagai berikut:

1. Usahatani pemilik dan penggarap perorangan, peternak, nelayan dan pembudidaya;
2. Industri makanan dan minuman, industri meubel air pengolahan kayu dan rotan, industri pandai besi pembuat alat-alat;
3. Usaha perdagangan seperti kaki lima serta pedagang di pasar, dll.
4. Peternakan ayam, itik dan perikanan;
5. Usaha jasa-jasa seperti perbengkelan, salon kecantikan, ojek dan penjahit (konveksi).

Dilihat dari kepentingan perbankan, usaha mikro adalah suatu segmen pasar yang cukup potensial untuk dilayani dalam upaya meningkatkan fungsi intermediasinya karena usaha mikro mempunyai karakteristik positif dan unik yang tidak selalu dimiliki oleh usaha non mikro, antara lain:

1. Perputaran usaha (turn over) cukup tinggi, kemampuannya menyerap dana yang mahal dan dalam situasi krisis ekonomi,

kegiatan usaha masih tetap berjalan bahkan terus berkembang;

2. Tidak sensitif terhadap suku bunga;
3. Tetap berkembang walau dalam situasi krisis ekonomi dan moneter;
4. Pada umumnya berkarakter jujur, ulet, lugu dan dapat menerima bimbingan asal dilakukan dengan pendekatan yang tepat.

Namun demikian, disadari sepenuhnya bahwa masih banyak usaha mikro yang sulit memperoleh layanan kredit perbankan karena berbagai kendala baik pada sisi usaha mikro maupun pada sisi perbankan sendiri.

2. Usaha Kecil

Usaha Kecil menurut Undang-undang No 20 tahun 2008, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar, yang memenuhi kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Ciri-ciri usaha kecil menurut Undang-undang No 20 tahun 2008 adalah :

1. Jenis barang atau komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah;
2. Lokasi atau tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah;
3. Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana, keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga, sudah membuat neraca usaha;
4. Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP;
5. Sumberdaya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwirausaha;
6. Sebagian sudah akses ke perbankan dalam hal keperluan modal;
7. Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti business planning.

Jenis usaha kecil, seperti usaha mikro pada umumnya menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, sangat di dominasi oleh jenis usaha di bidang atau sector pertanian atau berbahan baku pertanian yaitu agri bisnis termasuk

agro industri termasuk sector industri kecil sebagai pengrajin, didukung oleh sector perdagangan skala kecil (pengecer) ada juga sector transportasi skala kecil, sebagai contoh adalah:

1. Usaha tani sebagai pemilik tanah perorangan yang memiliki tenaga kerja;
2. Petani atau pengusaha sayuran tertentu yang memiliki lahan cukup luas dan buruh petani dan perdagangan ke pasar induk atau pasar tradisional dan ekspor;
3. Nelayan perorangan, dengan memiliki perahu kecil minimal 10 buah atau sebuah kapal ukuran sedang;
4. Pedagang dipasar grosir (agen) dan pedagang pengumpul lainnya;
5. Pengrajin industri makanan dan minuman, industri meubelair, kayu dan rotan, industri pakaian jadi dan industri kerajinan tangan;
6. Peternakan ayam, itik dan perikanan;
7. Koperasi berskala kecil.

3. Usaha Menengah

Usaha Menengah sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang No.20 tahun 2008 adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Besar

dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sesuai dengan criteria dibawah ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunantempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyakRp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Ciri-ciri usaha menengah menurut Undang-undang No. 20 tahun 2008 adalah

1. Pada umumnya telah memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, lebih teratur bahkan lebih modern, dengan pembagian tugas yang jelas antara lain; bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi.
2. Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur, sehingga memudahkan untuk auditing dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan.
3. Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan, telah ada Jamsostek, pemeliharaan kesehatan, dan lain-lain.

4. Sudah memiliki segala persyaratan legalitas antara lain; izin usaha, izin tempat, NPWP, upaya pengelolaan lingkungan, dan lain-lain.
5. Sudah akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan.
6. Pada umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik, banyak yang sudah meraih keserjanya sebagai manager dan telah banyak yang memiliki jiwa wirausaha yang cukup handal.

Jenis atau macam usaha menengah hampir menggarap komoditi dari hampir seluruh sektor mungkin hampir secara merata, yaitu:

1. Usaha pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan skala menengah.
2. Usaha perdagangan (grosir) termasuk ekspor dan impor.
3. Usaha jasa EMKL (Ekspedisi Muatan Kapal Laut), garment dan jasa transportasi taxi dan bus antar provinsi.
4. Usaha industri makanan dan minuman, elektronik dan logam.
5. Usaha pertambangan batu gunung untuk konstruksi dan marmer buatan.

2.3.2 Pengaruh Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Secara umum pertumbuhan unit usaha pada suatu sektor produksi pada suatu wilayah akan menambah jumlah tenaga kerja. Jumlah unit usaha mempunyai pengaruh yang positif terhadap

jumlah tenaga kerja. Artinya, jika jumlah unit usaha bertambah maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh unit usaha yang bersangkutan akan ikut bertambah (Squire, 2000 dalam setiawan, 2010).

Besarnya nilai investasi akan menentukan besarnya umlah tenaga kerja yang digunakan oleh suatu perusahaan. Secara teoritis, makin besar nilai investasi yang dilakukan atau ditanamkan oleh suatu perusahaan maka makin besar pula tambahan penggunaan tenaga kerja (Suparmoko, 2000 dalam setiawan, 2010).

2.4 Penelitian Terkait

Penelitian Mulyadi dkk (2018) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Muaro Jambi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa: 1) rata-rata perkembangan penyerapan tenaga kerja industri kecil di Kabupaten Muaro Jambi adalah 0,46% pertahun, perkembangan produktivitas tenaga kerja industri kecil sebesar 8,77% pertahun, perkembangan investasi industri kecil sebesar 3,55% pertahun dan rata-rata perkembangan upah minimum Provinsi Jambi sebesar 13,49%; 2) secara bersama-sama, produktivitas tenaga kerja, investasi dan upah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil di Kabupaten Muaro Jambi. Meskipun demikian, secara parsial hanya investasi yang berpengaruh signifikan sedangkan jumlah produktivitas tenaga kerja dan upah tidak berpengaruh signifikan

terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil di Kabupaten Muaro Jambi.

Penelitian Lilyawati dan Made (2016) dengan judul Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Dan Efisiensi Usaha Industri Furniture Kota Denpasar. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa modal dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri furniture di Kota Denpasar. Variabel modal, teknologi dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi usaha industri furniture di Kota Denpasar. Variabel modal dan teknologi mempengaruhi efisiensi usaha secara tidak langsung melalui penyerapan tenaga kerja, jadi penyerapan tenaga kerja merupakan variabel intervening yang memediasi variabel modal dan teknologi terhadap efisiensi usaha.

Penelitian Prayudi, Benny (2019) Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Batu Bata Di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitian menjelaskan variabel tingkat upah berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri batu bata di Desa Sumber Agung Mataram. Variabel modal kerja berpengaruh positif dan mempunyai nilai koefisien yang relatif besar terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri batu bata. Variabel tingkat output berpengaruh positif dan signifikan secara statistic terhadap penyerapan tenaga kerja.

Penelitian Mashuda dan Sjamsul (2016) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Tape Di Kabupaten Bondowoso. Hasil penelitian menjelaskan variable jumlah produksi (X1) mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bondowoso (Y). Variabel jumlah unit usaha (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bondowoso (Y).

Liow dkk (2016) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Rumah Panggung Kecamatan Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan. Variabel upah dan nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri Rumah Panggung Kecamatan Tompaso Baru. Kenaikan upah dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja dalam meningkatkan kualitas produk sirumah panggung. Semakin tinggi nilai produksi rumah panggung dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Penelitian Yeni dan Made (2015) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Dan Produktivitas Kerja Patung Kayu. Hasil penelitian menunjukkan modal, tingkat upah dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja patung kayu.

Penelitian Azhar dan Zainal (2011) dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja industri

manufaktur dan menengah pada tingkat Kabupaten /Kota di Jawa Timur. Hasil penelitian menjelaskan upah tenaga kerja, bahan baku, jumlah perusahaan manufaktur dan jumlah produksi semua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur dan menengah pada tingkat Kabupaten /Kota di Jawa Timur.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terkait

No	Penelitian dan judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mulyadidkk (2018), faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sector industri kecil di Kabupaten Muaro Jambi.	- Regresi linier berganda	- Variabel bebas investasi, produktivitas dan upah. - Variabel terikat penyerapan tenaga kerja	- Lokasi - Periode waktu
2	Lilyawati dan Made (2016), Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Dan Efisiensi Usaha Industri Furniture Kota Denpasar	- SEM	- Variabel terikat penyerapan tenaga kerja	- Lokasi - Periode waktu - Variabel bebas teknologi dan modal
3	Prayudi, Benny (2019), Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Batu Bata Di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah	- Regresi linier berganda	- Variabel bebas upah. - Variabel terikat penyerapan tenaga kerja	- Lokasi - Periode waktu - Variabel terikat modal usaha

Tabel 2.1 – Lanjutan

4	Mashuda dan Sjamsul (2016), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Tape Di Kabupaten Bondowoso	- Regresi linier berganda	- Variabel bebas jumlah produksi. - Variabel terikat penyerapan tenaga kerja	- Lokasi - Periode waktu
5	Liow dkk (2016), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Rumah Panggung Kecamatan Tompasso Baru Kabupaten Minahasa Selatan	- Regresi linier berganda	- Variabel bebas upah dan nilai produksi. - Variabel terikat penyerapan tenaga kerja	- Lokasi - Periode waktu
6	Yeni dan Made (2015), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Dan Produktivitas Kerja Patung Kayu.	- Regresi linier berganda	- Variabel bebas upah. - Variabel terikat penyerapan tenaga kerja	- Lokasi - Periode waktu - Variabel bebas modal dan teknologi
7	Azhar dan Zainal (2011), Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja industri manufaktur dan menengah pada tingkat Kabupaten /Kota di Jawa Timur.	- Regresi linier berganda	- Variabel bebas upah dan jumlah produksi. - Variabel terikat penyerapan tenaga kerja	- Lokasi - Periode waktu - Variabel bebas bahan baku, jumlah perusahaan

Sumber : Data diolah (2021)

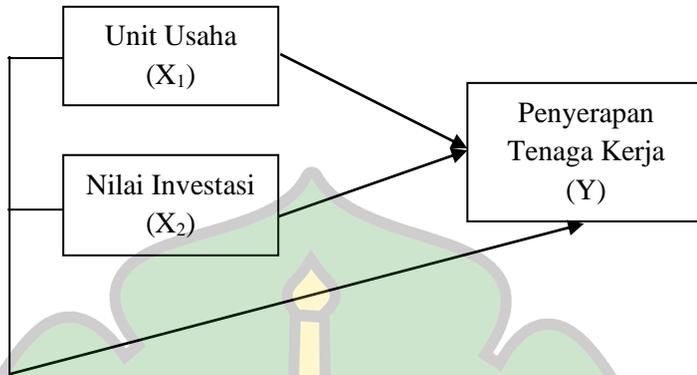
2.5 Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan unit usaha pada suatu sector produksi pada suatu wilayah akan menambah jumlah tenaga kerja. Jumlah unit usaha mempunyai pengaruh yang positif terhadap jumlah tenaga kerja. Artinya, jika jumlah unit usaha bertambah maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh unit usaha yang bersangkutan akan bertambah pula (Squire dalam Setiawan, 2010). Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan pendapatan nasional, dan taraf kemakmuran (Sukirno, 2000 dalam Hidayah (2016). Adanya investasi-investasi akan mendorong terciptanya barang modal baru sehingga akan membuka lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga kerja (Priyo Prasoj, 2009).

Investasi memperbesar kapasitas produksi dan menyerap tenaga kerja (Hidayah (2016). Kemudian semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan kepada tenaga kerja akan menurunkan tingkat penyerapan tenaga kerja. Besar kecilnya upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi dan memaksa produsen untuk mengurangi jumlah produk yang dihasilkan, yang selanjutnya juga dapat mengurangi permintaan tenaga kerja (Todaro (2000) dan Sumarsono (2003) dalam Hidayah (2016).

Berdasarkan uraian dan pendapat para ahli sebelumnya, maka Kerangka Konseptual dalam Model Penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut.

Gambar 2.6
Kerangka Pemikiran



2.6 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan model penelitian sebelumnya maka dapat di kembangkan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

- H₀₁ : Unit usaha berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia.
- H_{a1} : Unit usaha berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia.
- H₀₂ : Nilai investasi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia.
- H₀₂ : Nilai investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia.
- H₀₃ : Unit usaha dan nilai investasi negatif berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia.
- H_{a3} : Unit usaha dan nilai investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan diteliti, maka penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Di samping itu, Arikunto (2013) juga mengemukakan, penelitian kuantitatif banyak menuntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

3.2 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data sekunder adalah data dokumentasi yang diperoleh dari laporan, buklet dan brosur yang telah di publikasi oleh instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan diperoleh sebagai berikut :

1. Data Jumlah Tenaga Kerja yang bekerjapada Usaha Kecil di Indonesia selama periode 2006 sampai periode 2019, yang di peroleh sumber data dari Badan Pusat Statistik Indonesia.
2. Data Jumlah Unit Usaha Kecil di Indonesia selama periode 2006 sampai periode 2019, yang di peroleh sumber data dari Badan Pusat Statistik Indonesia.
3. Data Nilai Investasi pada Usaha Kecil selamadi Indonesia periode 2006 sampai periode 2019, yang di peroleh sumber data dari Badan Pusat Statistik Indonesia.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan dan panyajian fakta untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan ialah metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencari dan mencatat dokumen-dokumen atau data-data yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Dokumen yang dimaksud di sini ialah dokumen yang merupakan data-data yang berkaitan variabel penelitian baikdari laporan Dinas Perindustrian dan Usaha Kecil maupun Badan Pusat Statistik.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini melibatkan 3 (tiga) variabel bebas yaitu produktivitas tenaga kerja kecil, nilai investasi, dan upah tenaga kerja serta 1 (satu) variabel terikat yaitu penyerapan kerja.

1. Variabel bebas

- a. Unit usaha (X_2) merupakan jumlah perusahaan kecil informal perorangan dan formal dalam bentuk CV yang berlokasi usaha di Indonesia yang dihitung dalam satuan unit (Unit).
- b. Nilai investasi (X_2) merupakan nilai investasi pada industri kecil di Indonesia yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp).

2. Variabel Terikat

Penyerapan tenaga kerja (Y) adalah jumlah angkatan kerja yang bekerja pada industri kecil di Indonesia yang dihitung dalam satuan jiwa (jiwa).

Tabel 3.1
Operasional dan Indikator Variabel

No	Variabel	Definisi variabel	Pengukuran	Sumber Data
Variabel Dependent				
1.	Penyerapan angkatan kerja (Y)	Jumlah angkatan kerja yang bekerja pada industri kecil di Indonesia	Dalam satuan jiwa	BPS
Variabel Independent				
2.	Unit usaha (X_1)	Jumlah perusahaan kecil informal perorangan dan formal dalam bentuk CV	Dalam satuan unit usaha	BPS

Tabel 3.1-Lanjutan

No	Variabel	Definisi variabel	Pengukuran	Sumber Data
3.	Nilai investasi (X ₂)	Nilai kekayaan awal yang digunakan untuk pendirian usaha kecil	Dalam satuan rupiah	BPS

Sumber : Data diolah (2021)

3.5 Metode Analisa Data

3.5.1 Model Analisis Regresi

Pengujian dan analisis data sekunder dilakukan dengan menggunakan formulasi regresi linier berganda. Menurut Sugiyono (2012:192) analisis regresi linier berganda merupakan regresi yang memiliki satu variable dependen dan dua atau lebih variable independen dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Dependent Variabel

a = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi Unit Usaha (X₁)

β_2 = Koefisien Regresi Nilai investasi (X₂)

X₁ = Independen Variabel Unit Usaha

X₂ = Independen Variabel Nilai investasi

3.5.2 Koefisien Determinasi

Menurut Ghazali (2012) koefisien determinasi (R²) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependen. Nilai koefisien determinasi (R²) berada di antara nilai nol sampai

dengan satu. Nilai R^2 yang kecil atau jauh dari angka 1 berarti kemampuan variabel dependen dalam menjelaskan variabel independent sangat terbatas. Sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 1 berarti variabel dependen dapat menjelaskan seluruh atau memberikan informasi yang dibutuhkan variabel dependen.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang dimiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan Test of Normality Kolmogorov-Smirnov dalam program SPSS. Menurut Santoso (2012) dasar pengambilan keputusan bias dilakukan berdasarkan probabilitas (Asymtotic Significance), yaitu:

- 1) Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- 2) Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antara

variable bebas. Jika terjadi 85 kolerasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinierita. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variable independen. Jika terbukti ada multikolinieritas, sebaiknya salah satu independen yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diulang kembali (Santoso, 2010). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari besaran Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritasa dalah mempunyai angka tolerance mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas (Gujarati, 2012).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varian satau residual dari satu pengamatan kepengamatan yang lain. Menurut Gujarati (2012) untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji-rank Spearman yaitu dengan mengkorelasikan variable independen terhadap nilai absolute dari residual (error). Untuk mendeteksi gejala uji heteroskedastisitas, maka dibuat persamaan regresi dengan asumsi tidak ada heteroskedastisitas kemudian menentukan nilaia bsolut residual, selanjutnya meeresgresikan nilai absolute residual diperoleh sebagai variable dependen serta dilakukan regresi dari variable independen. Jika nilai koefisien korelasi antara variable independen dengan nilai

absolute dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (variandari residual tidak homogen).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Imam Ghozali, 2012). Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Tentusaja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokolerasi (Singgih Santoso, 2012). Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson* (*DW test*) (Imam Ghozali, 2013).

Tabel 3.2
Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Disicion	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	No Disicion	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	TidakDitolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali, 2013

3.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan secara simultan dengan menggunakan uji F (F-tes) dan secara partial dengan menggunakan uji t (t-test) pada tingkat keyakinan (*conviden interval*) 95% atau tingkat kesalahan 5% (0.05)

3.6.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikansi variabel bebas X_1 terhadap Y , X_2 terhadap Y dan X_3 terhadap Y secara individual. Pengujian hipotesis menggunakan uji t (*t-tes*) dilakukan pada tingkat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$, dengan kriteria pengujian:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka menerima H_0 dan menolak H_a

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka menerima H_a dan menolak H_0

Hipotesis penelitian yang berjudul Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil di Indonesia adalah sebagai berikut:

H_{a1} : Unit usaha berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia

H_{01} : Unit usaha berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia

H_{a2} : Nilai investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia

H_{02} : Nilai investasi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia

3.6.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Digunakan untuk menguji tingkat signifikansi seluruh variabel bebas (Unit Usaha (X_1) dan Investasi (X_2)) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Penyerapan Tenaga Kerja (Y)). Dengan kriteria pengujian :

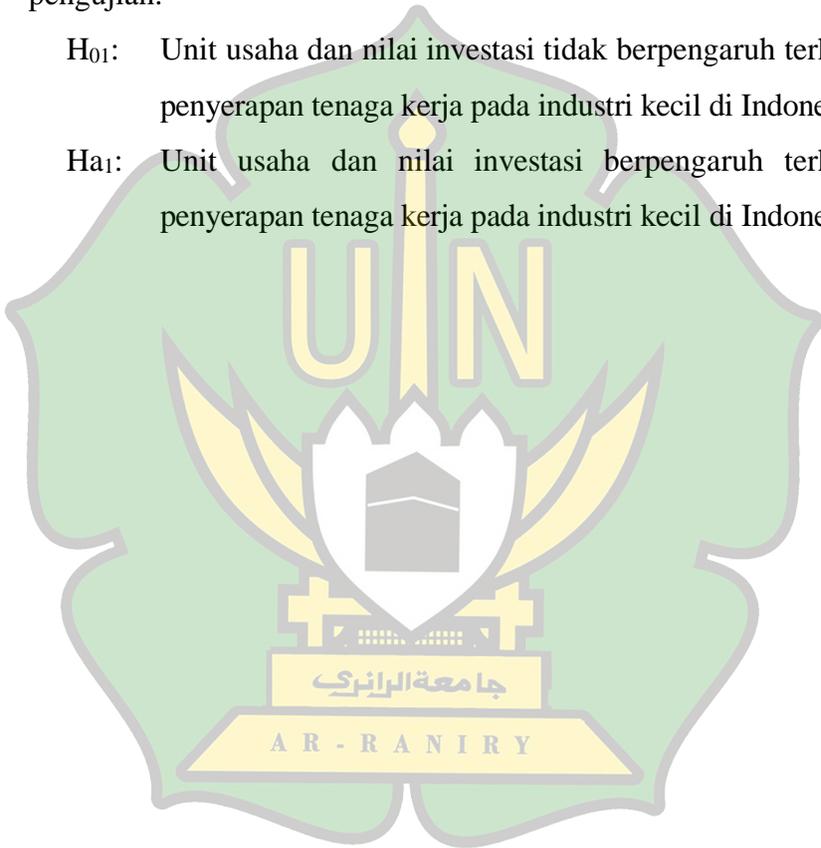
Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka menerima H_a dan menolak H_o

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka menerima H_o dan menolak H_a

Pengujian hipotesis menggunakan uji F (*F-test*) dilakukan pada tingkat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$, dengan kriteria pengujian:

H_{01} : Unit usaha dan nilai investasi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia.

H_{a1} : Unit usaha dan nilai investasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Negara Republik Indonesia

Negara Republik Indonesia adalah salah satu negara di Asia Tenggara dengan jumlah wilayah seluas 1,905 juta km². Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 13.487 pulau dan dilintasi garis khatulistiwa. Negara Republik Indonesia berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Secara geografi negara Indonesia membentang dari perbatasan Negara Malaysia yang berada di sebelah utara di Wilayah Kepulauan Kalimantan hingga ke perairan Samudera Hindia yang berada di sebelah selatan kepulauan Jawa. Di Sebelah Timur Negara Indonesia membentang dari perbatasan Negara Papua Nugini yang berbatasan dengan Provinsi Papua hingga ke Samudra Hindia yang berada di ujung barat Pulau Weh Provinsi Aceh.

Indonesia membawahi 34 Daerah Provinsi dan 508 Daerah Kabupaten/Kota dengan jumlah penduduk sebanyak 269603,4 jiwa yang terdiri dari 135337.0 jiwa penduduk laki-laki dan 134266.4 jiwa penduduk perempuan. Presiden Negara Indonesia adalah pimpinan tertinggi di bidang pemerintahan dalam arti melaksanakan administrasi pemerintahan daerah, membina kehidupan masyarakat disegala bidang, menyelenggarakan keuangan daerah dan menyampaikan pertanggung jawaban atas

pelaksanaan kewenangan tersebut kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Untuk mewujudkan tujuan pemerintahan dan pembangunan di seluruh daerah di Indonesia, maka Presiden memberikan kewenangannya secara otonom kepada Gubernur di daerah Provinsi dan Walikota/Bupati di Daerah Kabupaten/Kota.

4.2 Unit Usaha

Indonesia yang terdiri dari 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota merupakan daerah tempat tumbuhnya unit usaha kecil di berbagai daerah. Berbagai ragam bentuk unit usaha kecil yang dikembangkan oleh masyarakat sesuai dengan peluang pasar dan sumber daya alam yang tersedia. Sebagai usaha informal maupun formal yang tidak menggunakan mesin-mesin berskala besar, maka mendirikan usaha kecil sangatlah mudah karena tidak membutuhkan persyaratan tertentu sebagaimana yang diperlukan usaha menengah dan usaha besar. Hanya membutuhkan modal kecil, tempat usaha seadanya serta dukungan tenaga kerja keluarga, maka seseorang sebenarnya telah dapat mendirikan dan menjalankan usaha kecil.

Pengembangan unit usaha kecil di Indonesia dapat berasal dari berbagai bidang usaha mulai dari industri pengolahan, perdagangan, pengangkutan, informasi dan komunikasi hingga aneka jasa usaha. Baik yang menghasilkan produk olahan hasil pertanian, produk olahan makanan dan minuman ringan, usaha konveksi, usaha kuliner, jasa penginapan, cafe dan restoran, kedai

kopi, rumah makan hingga jasa pangkas. Potensi unit usaha ini terus berkembang di seluruh daerah di Indonesia sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pendapatan perkapita.

Tabel 4.1
Jumlah Unit Usaha Kecil di Indonesia

Tahun	Jumlah Unit Usaha (Unit)
2006	47.017.062
2007	49.021.803
2008	50.145.800
2009	51.409.612
2010	52.764.603
2011	53.823.732
2012	55.206.444
2013	56.534.592
2014	57.895.721
2015	59.262.772
2016	61.656.547
2017	62.922.617
2018	64.194.057
2019	65.465.497

Sumber: Statistik Indonesia (2020)

Tabel 4.1 menjelaskan jumlah unit usaha kecil di Indonesia selama tahun 2006-2019 terus meningkat sejalan dengan meningkatnya minat dan motivasi untuk mendapatkan penghasilan dari aktivitas berwirausaha di berbagai Provinsi dan Kabupaten/Kota di Indonesia. Tahun 2006 jumlah unit usaha kecil di Indonesia telah mencapai 47.017.062 unit usaha. Namun pada tahun 2019 jumlah unit usaha kecil di Indonesia telah mengalami peningkatan hingga mencapai 65.465.497 unit usaha.

4.3 Investasi

Untuk mendirikan usaha, para pengusaha kecil di berbagai daerah di Indonesia memerlukan dana yang mencukupi untuk kebutuhan pembiayaan usaha baik untuk pembangunan tempat usaha, pembelian mesin produksi serta sarana pendukung kegiatan usaha (modal tetap) maupun untuk pembelian persediaan bahan (modal kerja). Uang yang akan dan telah dikeluarkan tersebut dikenal dengan investasi usaha. Dana investasi ini dapat di peroleh pengusaha kecil dari tabungan sendiri maupun dari pinjaman perbankan. Walaupun investasi untuk pengembangan usaha kecil relatif lebih kecil di banding usaha besar, namun dengan jumlah unit usaha yang begitu banyak, membuat akumulasi nilai investasi di sektor usaha kecil justru melebihi dari nilai investasi usaha besar. Semakin banyak unit usaha kecil yang berkembang di Indonesia maka akan semakin besar dana investasi yang terealisasi.

Tabel 4.2
Jumlah Unit Usaha Kecil di Indonesia

Tahun	Nilai Investasi (Juta Rupiah)
2006	979,712.50
2007	1,032,573.90
2008	1,099,301.10
2009	1,165,753.20
2010	1,212,599.30
2011	1,282,571.80
2012	1,369,326.00

Tabel 4.2 – Lanjutan

2013	1,451,460.20
2014	1,536,918.80
2015	1,655,430.00
2016	1,451,396.80
2017	1,546,380.40
2018	5,721,148.10
2019	7,034,146.70

Sumber: BPS (2020)

Tabel 4.2 menjelaskan nilai investasi usaha kecil di Indonesia selama tahun 2006-2019 terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah unit usaha di berbagai daerah di Indonesia. Tahun 2006 nilai investasi usaha kecil di Indonesia telah mencapai 979,712.50 juta rupiah. Namun pada tahun 2019 nilai investasi pada usaha kecil di Indonesia telah meningkat hingga mencapai 7,034,146.70 juta rupiah.

4.4 Jumlah Tenaga Kerja pada Industri Kecil

Dengan mendirikan usaha kecil, para pemilik usaha kecil membutuhkan tenaga kerja yang mencukupi untuk kegiatan produksi barang dan jasa maupun untuk kegiatan pelayanan usaha. Pada awalnya pengusaha kecil lebih cenderung menggunakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga. Namun sejalan dengan perkembangan usaha membuat jumlah kebutuhan tenaga kerja akan semakin meningkat. Kebutuhan tersebut dapat di penuhi dengan merekrut tenaga kerja dari luar keluarga. Tenaga kerja sangat mudah untuk di rekrut karena pekerjaan pada usaha kecil tidak membutuhkan persyaratan jenjang pendidikan formal yang tinggi.

Kondisi ini membuat siapa saja dapat bekerja pada industri kecil asalkan sehat badan dan raga, jujur dan rajin. Namun untuk beberapa jenis pekerjaan yang membutuhkan keahlian, maka pemilik usaha membutuhkan tenaga kerja yang lebih berpengalaman. Jumlah tenaga kerja ada usaha kecil di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
Jumlah Tenaga Kerja di Sektor Usaha Kecil di Indonesia

Tahun	Tenaga Kerja (Jiwa)
2006	3.835.866
2007	3.879.095
2008	3.904.919
2009	3.940.247
2010	4,817,261
2011	4,791,144
2012	5,607,782
2013	5,408,857
2014	6,039,855
2015	6,464,394
2016	6,821,420
2017	7,660,091
2018	7,183,934
2019	7,363,163

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2020)

Tabel 4.3 menjelaskan jumlah tenaga kerja pada usaha kecil di Indonesia selama tahun 2005-2019 terus meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah unit usaha di berbagai daerah di Indonesia. Tahun 2015 jumlah tenaga kerja yang terserap pada usaha kecil di Indonesia telah mencapai 3.835.866 jiwa. Namun

pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap pada usaha kecil terus meningkat hingga mencapai 7,363,163 jiwa.

4.5 Uji Asumsi Klasik

4.5.1 Hasil Uji Multikolinieritas

Hubungan linier tiga variabel bebas yang digunakan dalam model regresi linier ini yaitu unit usaha (X_1) dan nilai investasi (X_2) harus selalu sempurna atau bebas dari ketergantungan yang akan mempengaruhi nilai parameter regresi. Ketergantungan antara dua variabel bebas tersebut dapat di deteksi melalui nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika VIF tersebut lebih besar dari 10,0 maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini diyakini mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas yang lainnya. Sebaliknya apabila nilai VIF lebih kecil dari 10,0 dapat diartikan tidak terdapat multikolinieritas. Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada hasil output sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	9.03E+14	160.3055	NA
X1	1.324952	187.9308	1.903037
X2	13.02202	4.305304	1.903037

Sumber : Data diolah (2021)

Hasil pengujian multikolinieritas pada Tabel 4.4 menunjukkan nilai VIF dari dua variabel bebas yang terlibat dalam model analisis yaitu unit kerja (X_1), dan nilai investasi (X_2) masing-

masing adalah 1,903 atau $<10,0$, sehingga dapat diartikan bahwa terjadi gejala multikolinieritas pada dua variabel bebas tersebut. Dengan demikian model regresi pengaruh variabel unit usaha dan tingkat upah belum dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan.

4.5.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Asumsi dari penggunaan data skala dalam model regresi linier berpotensi terjadinya gangguan (*disturbance*) yang di kenal dengan gangguan Homoscedastic. Homoscedastic terjadi jika data dari variabel unit kerja (X_1) dan nilai investasi (X_2) mempunyai varian yang sama dengan penyerapan tenaga kerja (Y), sehingga menyebabkan terjadinya kesalahan prediktif. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey.

Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program Eviews 8 yang akan memperoleh nilai probabilitas Obs*R- square yang akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) 0,05. Jika nilai probabilitas signifikansinya berada di atas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, atau sebaliknya. Hasil uji multikolinieritas dengan pendekatan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test dapat dilihat dari output sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	35.90264	Prob. F(2,23)	0.0000
Obs*R-squared	21.20713	Prob. Chi-Square(2)	0.0000
R-squared	0.757397	Mean dependent var	-1.41E-08
Adjusted R-squared	0.715206	S.D. dependent var	12082925
S.E. of regression	6448188.	Akaike info criterion	34.35693
Sum squared resid	9.56E+14	Schwarz criterion	34.59482
Log likelihood	-475.9970	Hannan-Quinn criter.	34.42966
F-statistic	17.95132	Durbin-Watson stat	1.681563
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel hasil uji Breusch-Pagan-Godfrey di atas menunjukkan nilai probabilitas F-Statistik (F-Hitung) lebih besar dari Alpha (0.05) yaitu 0.0993, artinya, variabel x lebih besar daripada Alpha (0.05) sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada data ini.

4.5.3 Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah salah satu uji asumsi klasik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel unit usaha, nilai investasi dan upah tenaga kerja dalam model penelitian ini terprediksi oleh perubahan waktu. Jika asumsi autokorelasi terjadi pada model penelitian ini, maka nilai disturbance variabel bebas tidak lagi berpasangan secara bebas dengan variabel terikat, melainkan berpasangan secara autokorelasi dengan rentang waktu. Metode pengujian yang digunakan dalam ppenelitian ini adalah uji Durbin-Watson (uji DW).

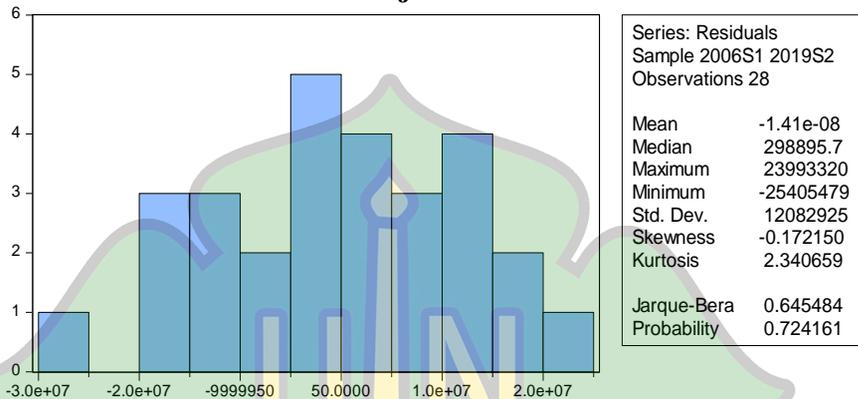
Dari hasil output Eviews 9 didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1.681563. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data $(n) = 14$, seta $k = 2$ (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 0.9054 dan dU sebesar 1,5507. Karena nilai DW (1.681563) berada dibawah atau lebih kecil dari nilai dL ($dw > dL$) maka dapat dipatikan terdapat autokorelasi positif dalam penelitian ini. Kemudian jika di lihat dari nilai Prob Chi Square yang merupakan nilai p value uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*, yaitu sebesar 0,00 dimana $< 0,05$ yang berarti terjadinya masalah autokorelasi serial.

4.5.4 Hasil Uji Normalitas

Baik data time series unit kerja (X_1) dan nilai investasi (X_2) harus mencerminkan data yang bebas dari pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah distribusi nilai-nilai sampel pada variabel penelitian sesuai dengan distribusi teoritis maka digunakan uji normalitas dengan menggunakan *jarque bera*. Uji *Jarque Bera* adalah salah satu uji normalitas jenis *goodness of fit test* yang mana mengukur apakah skewness dan kurtosis sampel sesuai dengan distribusi normal. Uji ini didasarkan pada kenyataan bahwa nilai skewness dan kurtosis dari distribusi normal sama dengan nol. Oleh karena itu, nilai absolut dari parameter ini bisa menjadi ukuran penyimpangan distribusi dari normal. Dalam aplikasinya nilai *Jarque Bera* (JB) dibandingkan dengan nilai *Chi-*

Square tabel pada derajat kebebasan 2. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat dari output sebagai berikut:

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data diolah (2021)

Hasil uji normalitas residual di atas adalah: nilai jarque bera sebesar 0,645484 dengan p value sebesar 0,724161 dimana $> 0,05$ sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.6 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

4.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dibuktikan dengan analisis regresi berganda (*multiple regression*). Analisis ini bertujuan untuk memprediksi sejauhmana tingkat kenaikan nilai satuan dari 2(dua) variabel bebas yang terlibat dalam penelitian ini yaitu unit usaha (X_1) dan investasi (X_2) terhadap kenaikan nilai satuan variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja (Y) pada industri kecil di Indonesia pada tingkat kesalahan

(significansi) 5% atau dimana pengaruh antar variabel tersebut benar-benar nyata pada tingkat kebenaran 95%. Hasil output SPSS regresi linier berganda pengaruh variabel bebas dan terikat dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.89E+08	30045482	6.298606	0.0000
X1	6.462056	1.151066	5.613977	0.0000
X2	7.254421	3.608603	2.010313	0.0553
R-squared	0.603669	Mean dependent var		14934654
Adjusted R-squared	0.571963	S.D. dependent var		19193020
S.E. of regression	12556944	Akaike info criterion		35.63040
Sum squared resid	3.94E+15	Schwarz criterion		35.77314
Log likelihood	-495.8256	Hannan-Quinn criter.		35.67404
F-statistic	19.03933	Durbin-Watson stat		0.387710
Prob(F-statistic)	0.000009			

Sumber : Data diolah (2021)

Dari hasil out put spss pada Tabel di atas dapat dibuat garis persamaan linier adalah sebagai berikut:

$$Y = 1.89E+08 + 6.462056X_1 + 7.254421X_2$$

Persamaan di atas menjelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta penyerapan tenaga kerja sebesar = 1.89E+08 menjelaskan jika unit usaha (X_1) dan investasi (X_2) tidak mengalami perubahan atau *ceteris paribus*, maka jumlah penyerapan tenaga kerja (Y) pada industri kecil di Indonesia secara konstan adalah sebesar 1.89E+08 jiwa.
2. Koefisien regresi pengaruh unit usaha sebesar 6.462056, menjelaskan bahwa setiap adanya kenaikan atau penambahan satu unit usaha kecil di Indonesia maka akan dapat

meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada sebanyak 6,5 orang. Dengan demikian dapat dikatakan jika unit usaha dapat ditingkatkan maka penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia akan semakin baik. Dengan demikian jika unit usaha kecil diseluruh Indonesia bertambah sebanyak 1.000 unit per tahun maka akan membuat penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia akan meningkat hingga 6.500 jiwa. Jumlah unit usaha merupakan salah satu faktor yang mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Dengan adanya penambahan jumlah unit usaha baru maka suatu perusahaan tentunya membutuhkan sejumlah tenaga kerja untuk melaksanakan kegiatan usahanya tersebut sehingga tenaga kerja yang diserap juga akan bertambah.

3. Koefisien regresi pengaruh nilai investasi sebesar 7.25254421 menjelaskan setiap adanya kenaikan satu juta rupiah pada variabel nilai investasi industri kecil di Indonesia maka akan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia sebanyak 7,25 orang. Dengan demikian jika nilai investasi meningkat sebesar 1 miliar rupiah per tahun maka akan membuat penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia akan meningkat hingga 725 jiwa.

4.6.2 Koefisien Korelasi dan Determinasi

Pengaruh linier antara kompensasi, upah dan investasi dengan produktivitas kerja memiliki hubungan yang dapat di buktikan dengan koefisien korelasi berganda dan koefisien

determinasi. Koefisien korelasi ini menjelaskan keeratan hubungan keseluruhan variabel bebas secara serentak dengan variabel tak bebas. Nilai korelasi bergerak antara -1 sampai dengan +1 dan semakin mendekati nilai 1 atau sama dengan 1 maka korelasi antara variabel akan semakin kuat atau sebaliknya. Sedangkan koefisien determinasi berganda adalah suatu koefisien yang menjelaskan besarnya pengaruh secara serentak variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Dari hasil output evius dapat diketahui nilai koefisien korelasi R sebesar 0,603669 menjelaskan hubungan variabel unit usaha (X_1) dan nilai investasi (X_2) secara simultan dengan penyerapan tenaga kerja (Y) pada industri kecil di Indonesia adalah positif dengan keeratan hubungan 60,37%. Atau dapat diartikan jika unit usaha (X_1) dan nilai investasi (X_2) secara simultan mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka akan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Y) sebanyak 60,36%.

Koefisien determinasi R-Square sebesar 0.571963 menjelaskan, peran variabel unit usaha (X_1) dan investasi (X_2) dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja (Y) pada industri kecil di Indonesia adalah sebesar 0.5719 atau 57,19%. Sementara sisa (nilai residu) dari peran variabel tersebut sebesar 0,4281 atau 42,81% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini seperti kondisi ekonomi (inflasi, jumlah uang beredar), kondisi politik, serta kondisi lainnya.

4.6.3 Hasil Uji Signifikansi Parsial (uji t)

Uji ini dilakukan untuk melihat signifikan dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen (secara parsial). Dengan menganggap variabel lainnya konstan. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan signifikansi 5% maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 5% maka dapat disimpulkan variabel independen tidak berpengaruh terhadap dependen.

Hasil analisis pengaruh unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia diperoleh nilai t_{hitung} adalah sebesar 5.613977 pada batasan nilai signifikansi 0,0000. Sementara nilai t_{tabel} pada tingkat kesalahan 5% dan df 14 adalah 2,118. Dengan demikian nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} sehingga H_{01} diterima dan menolak H_{a1} , artinya unit usaha berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia.

Hasil analisis pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.010313 pada batasan nilai signifikansi 0,0553. Sementara nilai t_{tabel} pada tingkat kesalahan 5% dan df 14 adalah 2,118. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} sehingga H_{02} diterima dan menolak H_{a2} , artinya investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia .

4.6.4 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan) tingkat signifikansi 5%. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil analisis pengaruh unit usaha dan investasi secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia diperoleh nilai F hitung sebesar 19.03933 pada Batasan nilai signifikansi 0,000. Sementara nilai F tabel pada taraf signifikan 5% dan df 14 adalah sebesar 3.74. Dengan demikian diperoleh nilai F hitung (19.039) lebih besar dari nilai F tabel (3,74) sehingga hipotesis H_0 diterima dan menolak hipotesis H_a , artinya unit usaha (X_1) dan investasi (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) pada industri kecil di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan adalah:

1. Unit usaha bernilai positif dan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia. Sehingga sejalan dengan teori yang telah dikemukakan hal ini dapat memberi dampak positif dan angin segar bagi pasar tenaga kerja di Indonesia. Dengan adanya peningkatan unit usaha baru maka akan ada penyerapan tenaga kerja baru yang akan terserap demi kelancaran usaha yang baru dibuka tersebut.
2. Nilai investasi bernilai positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia. Nilai investasi yang didapatkan unit usaha kecil relatif lebih kecil mengingat peralatan dan teknologi yang digunakan pada usaha kecil belum memadai sehingga besaran investasi yang bisa masuk pada unit usaha kecil pun terbatas.
3. Terdapat hubungan positif dan kuat antara variabel bebas unit usaha dan nilai investasi dengan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia. Dengan nilai koefisien korelasi lebih dari 50%.

5.2 Saran

Mengingat unit usaha, investasi dan upah berpengaruh terhadap keputusan wisayawan, maka penulis menyarankan:

1. Bagi pemimpin pengusaha industri kecil di Indonesia
 - a. Industri kecil di Indonesia perlu lebih antusias dalam mengembangkan usaha secara modern dan kreatif sehingga keberhasilan usaha akan lebih optimal dan bisa menampung jumlah tenaga kerja yang lebih banyak.
 - b. Industri kecil di Indonesia perlu meningkatkan akses ke perbankan untuk memanfaatkan dana usaha yang lebih maksimal dari perbankan sehingga unit usaha akan berkembang dan dapat menampung jumlah tenaga kerja.
 - c. Industri kecil di Indonesia perlu memperhatikan tingkat upah minimum yang telah ditetapkan pemerintah sehingga tenaga kerja lebih antusias dalam mencari kerja pada industry kecil.
2. Bagi Pemerintah Daerah di Indonesia.

Pemerintah daerah perlu memberi isentif perpajakan dan biaya dana perbankan yang lebih rendah sehingga perkembangan unit usaha akan lebih banyak.
3. Bagi penelitian yang akan datang.

Penelitian yang akan datang perlu menggunakan periode pengamatan yang lebih maksimal minimal 10 tahun sehingga hasil analisis akan lebih berkualitas.

4. Bagi Dinas Perindustrian Kota Banda Aceh.

Bagi Dinas Perindustrian Kota Banda Aceh perlu melakukan sensus secara akurat dan benar tentang jumlah unit usaha kecil dan nilai investasi usaha kecil sehingga data yang digunakan benar-benar dapat memenuhi aspek kelayakan dari hasil uji asumsi klasik.



DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Kholidah dan Zainal Arifin (2011) Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja industri manufaktur dan menengah pada tingkat Kabupaten /Kota di Jawa Timur. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Vol 9 No 1* Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Boediono (2012) *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE
- Budiarto, Rachmawan., Susetyo Hario Putero., Hempri Suyatna., PujiAstuti., Harwin Saptoadi., Munif Ridwan., Bambang Susilo D(2015) *Pengembangan UMKM Antara Konseptual dan Pengalaman Praktis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Case Karl E dan Ray C. Fair (2010) *Prinsip-prinsip Ekonomi*, Erlangga: Jakarta
- Djoko, Sri., Yayat Karyana., Nur Azmi Karim., Ade Jamal Mirdad., R. Hozin Abdul Fatah., Dikdik Kusdiana., Panji Pamungkas., Djaka Badranayar (2015) *Mobilitas Penduduk Dan Bonus Demografi*. Bandung: Unpad Press
- Feriyanto, Nur (2014) *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: UU STIM YKPM
- Haryani Sri (2002) *Hubungan Industrial di Indonesia*, Yogyakarta: AMP YKPN
- Hasibuan, Melayu SP (2017) *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hasibuan, Malayu, S.P (2014) *Manajemen Sumber Daya Manusia, EdisiRevisi*,.Bumi Aksara, Jakarta
- Hidayah, Wahyu., Theresia Militina., Yana Ulfah (2016) *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Dan Produk*

Domestik Regional Bruto Di Kota Samarinda *Jurnal Ekonomi Keuangan, dan Manajemen, Volume 12, (1)*, Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman

Huta galung dan Purbayu (2013) Analisis Pengaruh Upah Minimum Dan Inflasi Terhadap penyerapan tenaga kerja Sektor Industri Pengolahan Besar Dan Sedang di Jawa Tengah (35 Kab/Kota), *Journal Of Economics Volume 2, Nomor 4*, Fakultas Ekonomi Dipenogoro.

Indayatiet.al (2010) analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Genteng (Studi Kasus di Desa Baderan Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi) *Journal Sosialita Volume 11 Nomor 2* Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka Madiun.

Kamaruddin, Ahmad, (2013) *Dasar-dasar Manajemen Investasi dan Portofolio*, Jakarta: Rineka Cipta

Mudrajad (2007) *Ekonomi Industri Indonesia*, Jakarta: Andi Yogyakarta.

Kuncoro Mudrajad (2014) *Otonomi dan Pembangunan Daerah*, Jakarta: Erlangga.

Lilyawati dan Made Kembar Sri Budhi (2016) Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Dan Efisiensi Usaha Industri Furniture Kota Denpasar *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.5, No.8*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia.

Manulang, Sendjun H. (2010) *Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan Di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.

Malik, Nazaruddin (2016). *Dinamika Pasar Tenaga Kerja Indonesia*. Malang: Universitas Muhammadiyah

- Murti, Sumarni dan John Suprihanto (2014), *Pengantar Bisnis Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan*, Yogyakarta: Liberty
- Mulyadi, Andi., Hardiani., EtikUmiyati (2018) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kecil di Kabupaten Muaro Jambi. *e-Jurnal Perdagangan, Industri dan Moneter Vol. 6. No.1*. Prodi Ekonomi Pembangunan Fak. Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi
- Mankiw, N Gregory (2012) *Pengantar Ekonomi*, Erlangga: Jakarta
- Noor, Henry Faizal (2009) *Investasi Pengembangan Bisnis Dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat*. Jakarta:Indeks
- Rivai, Veithzal (2014) *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori kePraktek*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gujarati, D.N.,(2012), *Dasar-dasar Ekonometrika*, Terjemahan Mangunsong, R.C., Jakarta: Salemba Empat
- Santoso, Singgih. (2010). *Statistik Parametrik, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Simanjuntak, Payaman (2011) *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: LPFEUI
- Suherman, Rosyidi (2017) *Pengantar Teori Ekonomi*, Jakarta:Rajawali Pers.
- Subri, Mulyadi(2015) *Ekonomi Sumber Daya Manusia : Dalam Perspektif Pembangunan*, Raja Grafindo, Jakarta.
- Sukirno, Sadono (2009) *Pengantar Mikro Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno, Edy (2013) *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana.

- Republik Indonesia, Presiden (2008). Undang-Undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- Rusli, Hardijan (2013) Hukum Ketenagakerjaan, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Simanjuntak, Jontro (2018) *Ekonomi Makro Kepulauan Riau*, Riau: Batam Publisher
- Sagir, Soeharsono (2005) Sumber Daya Manusia, Kesempatan Kerja dan Pembangunan Ekonomi, LPFE-UI: Jakarta.
- Suharyadi, Arisetyanto Nugroho, Purwanto SK, Maman Fatur Rahman (2007) *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*. Jakarta: Salemba Empat
- Sumarsono Sonny (2009) *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono (2016) *Pengantar Teori Makro ekonomi*. Jakarta: PT Rajawali Pers
- Sukarniati, Lestari (2019) *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Sleman: Deepublish
- Takyuddin, Muh. (2016) Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Percetakan Foto Copy Di Kota Kendari
Jurnal Ekonomi (JE) Vol. 1(1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Halu Oleo
- Tambunan Tulus T.H (2003) *Perekonomian Indonesia*, Ghalia Indonesia: Jakarta
- Todaro, Michael P (2013) *Pembangunan Ekonomi*, Erlangga: Jakarta.
- Trito PB, (2010) *Manajemen SumberDaya Manusia: Prespektif Partnersip dan Kolektivitas*, Yogyakarta: Tugu Publisher
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*

Wibowo (2014), Manajemen Kinerja. Jakarta: Rajawali Pers.

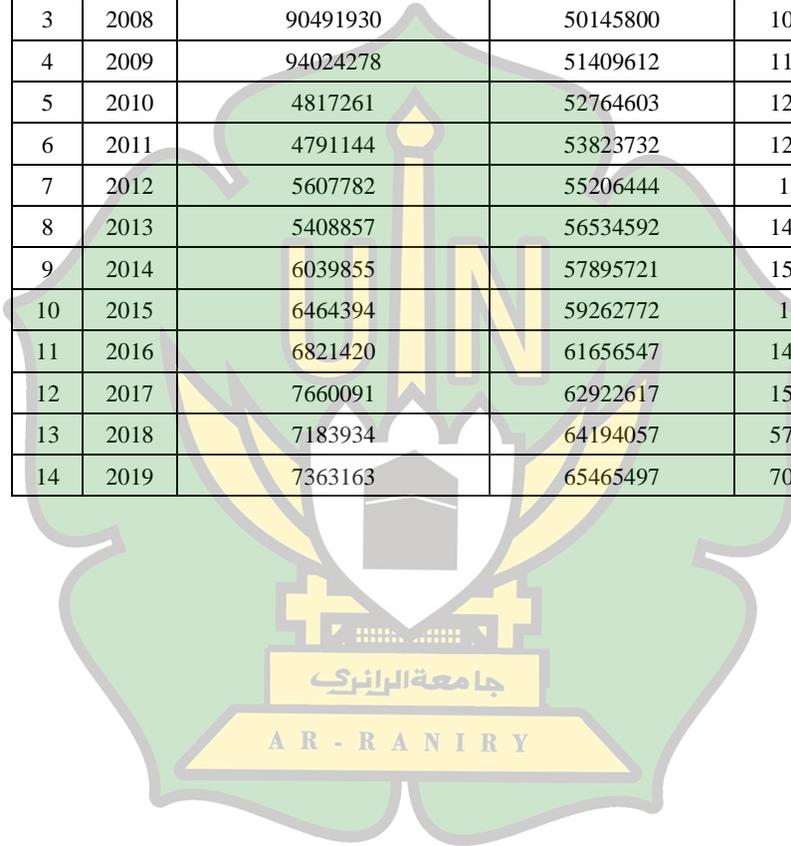
Yeni, Nyoman Triani Arissana dan Made Kembar Sri Budhi (2015)
Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan
Tenaga Kerja Dan Produktivitas Kerja Patung Kayu. E-
Jurnal EP Unud, No 5 Vol 4.Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia



LAMPIRAN

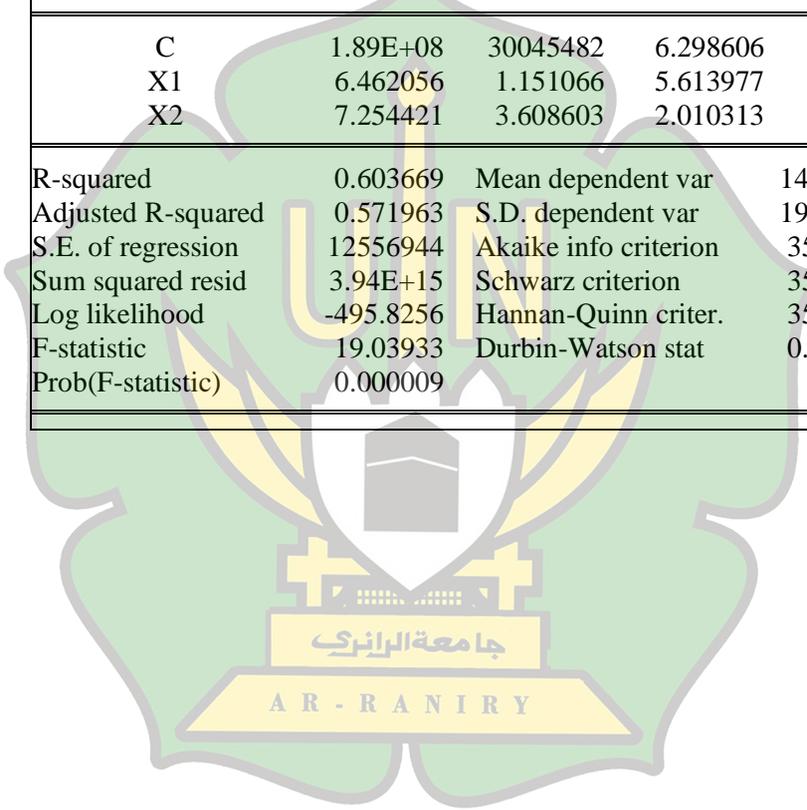
Lampiran 1 Tabulasi Data

No	Tahun	Jumlah Tenaga Kerja Pada Usaha Kecil -y	jumlah unit usaha (unit) -x1	investasi umkm - x2
1	2006	83586616	47017062	979712.5
2	2007	87909598	49021803	1032573.9
3	2008	90491930	50145800	1099301.1
4	2009	94024278	51409612	1165753.2
5	2010	4817261	52764603	1212599.3
6	2011	4791144	53823732	1282571.8
7	2012	5607782	55206444	1369326
8	2013	5408857	56534592	1451460.2
9	2014	6039855	57895721	1536918.8
10	2015	6464394	59262772	1655430
11	2016	6821420	61656547	1451396.8
12	2017	7660091	62922617	1546380.4
13	2018	7183934	64194057	5721148.1
14	2019	7363163	65465497	7034146.7



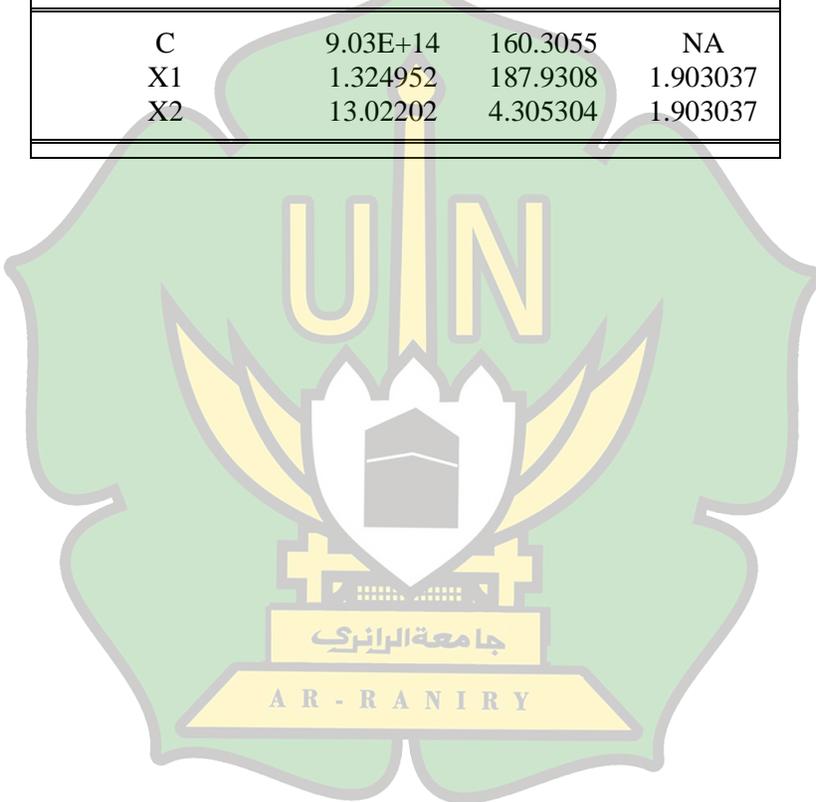
Lampiran 2 Hasil Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 06/04/21 Time: 12:32				
Sample: 2006S1 2019S2				
Included observations: 28				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.89E+08	30045482	6.298606	0.0000
X1	6.462056	1.151066	5.613977	0.0000
X2	7.254421	3.608603	2.010313	0.0553
R-squared	0.603669	Mean dependent var	14934654	
Adjusted R-squared	0.571963	S.D. dependent var	19193020	
S.E. of regression	12556944	Akaike info criterion	35.63040	
Sum squared resid	3.94E+15	Schwarz criterion	35.77314	
Log likelihood	-495.8256	Hannan-Quinn criter.	35.67404	
F-statistic	19.03933	Durbin-Watson stat	0.387710	
Prob(F-statistic)	0.000009			

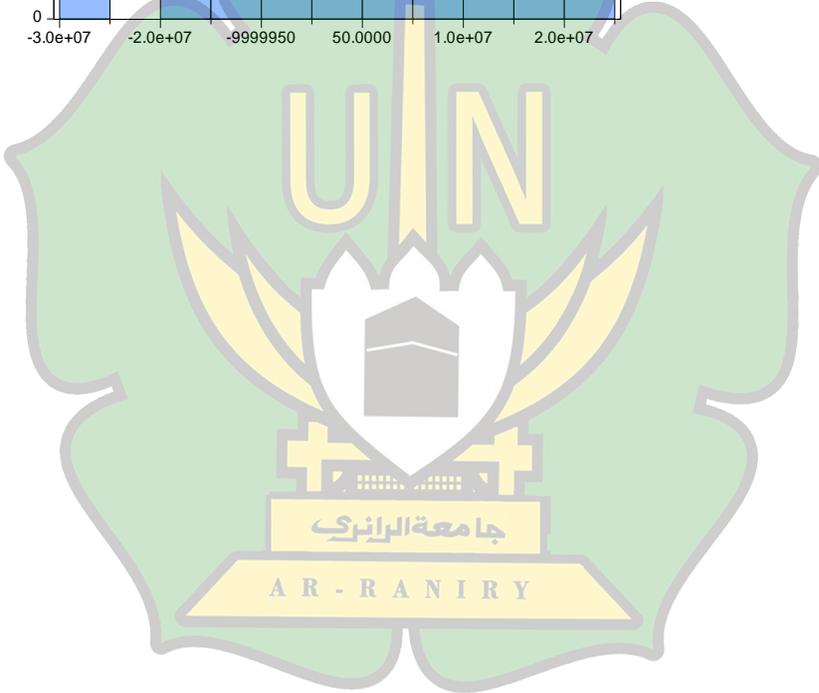
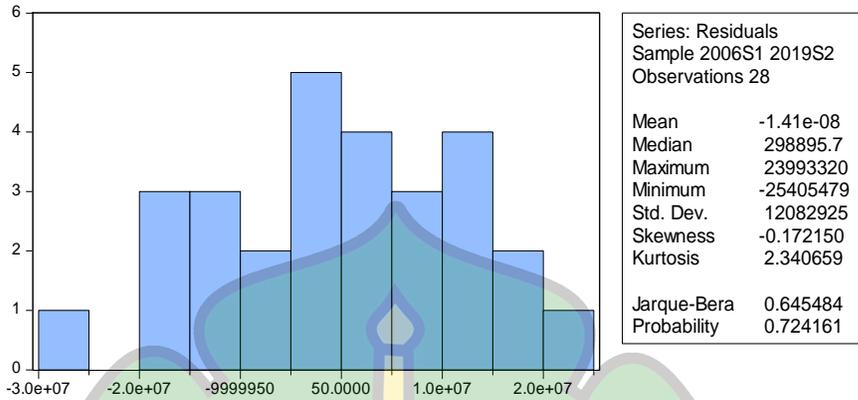


Lampiran 3 Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors			
Date: 06/04/21 Time: 12:34			
Sample: 2006S1 2019S2			
Included observations: 28			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	9.03E+14	160.3055	NA
X1	1.324952	187.9308	1.903037
X2	13.02202	4.305304	1.903037



Lampiran 4 Uji Normalitas



Lampiran 5 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	35.90264	Prob. F(2,23)		0.0000
Obs*R-squared	21.20713	Prob. Chi-Square(2)		0.0000
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 06/04/21 Time: 12:37				
Sample: 2006S1 2019S2				
Included observations: 28				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1448252.	15704834	0.092217	0.9273
X1	-0.063976	0.604090	-0.105904	0.9166
X2	0.398907	1.936861	0.205955	0.8386
RESID(-1)	1.260122	0.176496	7.139666	0.0000
RESID(-2)	-0.565543	0.180883	-3.126561	0.0047
R-squared	0.757397	Mean dependent var		-1.41E-08
Adjusted R-squared	0.715206	S.D. dependent var		12082925
S.E. of regression	6448188.	Akaike info criterion		34.35693
Sum squared resid	9.56E+14	Schwarz criterion		34.59482
Log likelihood	-475.9970	Hannan-Quinn criter.		34.42966
F-statistic	17.95132	Durbin-Watson stat		1.681563
Prob(F-statistic)	0.000001			

Lampiran 6 Uji Heterokedastisitas

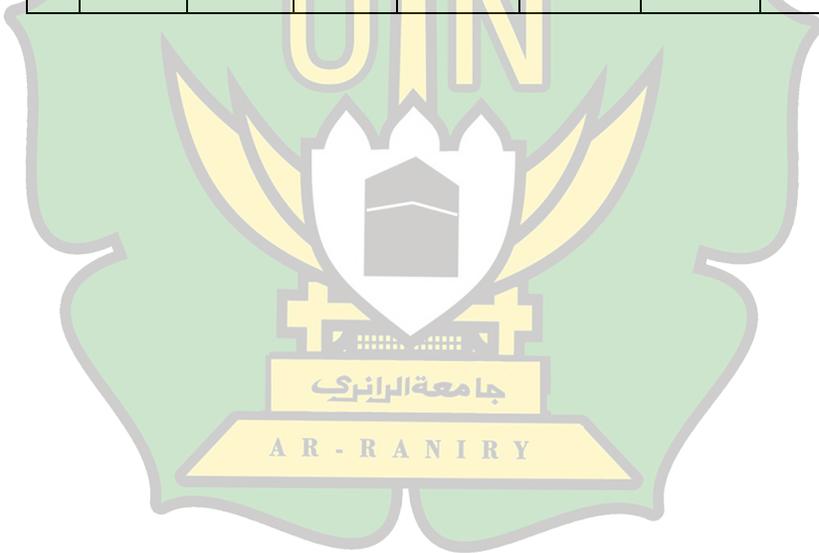
Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey				
F-statistic	2.468966	Prob. F(2,25)	0.1051	
Obs*R-squared	4.618291	Prob. Chi-Square(2)	0.0993	
Scaled explained SS	2.467935	Prob. Chi-Square(2)	0.2911	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 06/04/21 Time: 12:38				
Sample: 2006S1 2019S2				
Included observations: 28				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.50E+14	3.77E+14	1.459431	0.1569
X1	-13191918	14450849	-0.912882	0.3700
X2	-38044978	45303564	-0.839779	0.4090
R-squared	0.164939	Mean dependent var	1.41E+14	
Adjusted R-squared	0.098134	S.D. dependent var	1.66E+14	
S.E. of regression	1.58E+14	Akaike info criterion	68.32155	
Sum squared resid	6.21E+29	Schwarz criterion	68.46429	
Log likelihood	-953.5018	Hannan-Quinn criter.	68.36519	
F-statistic	2.468966	Durbin-Watson stat	0.840387	
Prob(F-statistic)	0.105070			

Lampiran 7 Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 50)

Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940

20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688
41	0.68052	1.30254	1.68288	2.01954	2.42080	2.70118	3.30127

42	0.68038	1.30204	1.68195	2.01808	2.41847	2.69807	3.29595
43	0.68024	1.30155	1.68107	2.01669	2.41625	2.69510	3.29089
44	0.68011	1.30109	1.68023	2.01537	2.41413	2.69228	3.28607
45	0.67998	1.30065	1.67943	2.01410	2.41212	2.68959	3.28148
46	0.67986	1.30023	1.67866	2.01290	2.41019	2.68701	3.27710
47	0.67975	1.29982	1.67793	2.01174	2.40835	2.68456	3.27291
48	0.67964	1.29944	1.67722	2.01063	2.40658	2.68220	3.26891
49	0.67953	1.29907	1.67655	2.00958	2.40489	2.67995	3.26508
50	0.67943	1.29871	1.67591	2.00856	2.40327	2.67779	3.26141



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ari Munandar
Tempat/Tgl. Lahir : Banda Aceh, 28 Mei 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Kawin
Alamat : Jl. Utama Lamjame Dusun Putroe Raja

Riwayat Pendidikan

MIN/SD (2009) : SDN 1 Puekan Bada Aceh Besar
MtsS/SMP (2012) : SMP Babul Magfirah
MA/SMA (2015) : SMKN 4 Banda Aceh
Perguruan Tinggi : Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : Faizin
Pekerjaan : Peternak
Nama Ibu : Nasriah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat Orang Tua : Jl. Utama Lamjame Dusun Putroe Raja

A R - R A N I R Y